

**KOMUNIKASI PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KETAKWAAN  
PESERTA PENCAK SILAT (STUDI PENCAK SILAT TAPAK SUCI UIN  
SAIFUDDIN ZUHRI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

**Oleh:**

**YAHYA TSAQUF CALIL FADHLILLAH  
NIM. 1817102045**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yahya Tsaqf Calil Fadhlillah

NIM : 1817102045

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan : Manajemen Komunikasi Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Saifudin Zuhri).

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 14 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Yahya Tsaqf Calil F.  
NIM.1817102045

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMUNIKASI PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KETAKWAAN  
PESERTA PENCAK (STUDI PENCAK TAPAK SUCI UIN  
SAIFUDDIN ZUHRI)**

Yang disusun oleh Yahya Tsaquf Calil Fadhilillah NIM. 1817102045 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi Penyiaran Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Uus Uswatusolihah, MA.**

NIP. 197703044 200312 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Ageng Widodo, M.A.**

NIP. 19930622 201903 1 015

Penguji Utama

**Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd.**

NIP. 19790217 200912 1 004

Mengesahkan  
Purwokerto, 17 Januari 2025  
Dekan Fakultas Dakwah



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**

NIP. 19741226 20003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatza.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Yahya Tsaqif Calil Fadhlillah  
NIM : 1817102045  
Jenjang : S-1  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP SISWA PENCAK SILAT TAPAK SUCI UIN SAIFUDDIN ZUHRI DALAM MENINGKATKAN KETAKWAAN

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum. Wc: Wb*

Purwokerto, 09 Januari 2025

Pembimbing

Uus Uswatunlillah, MA

NIP. 197703042003122001

## **MOTTO**

Bertanggung Jawab, Membangun Kehormatan.

"Setiap kalian adalah pemimpin, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya".

H.R Al-Bukhari dan Muslim.



**KOMUNIKASI PELATIH DALAM MENUMBUHKAN KETAKWAAN  
PESERTA PENCAK SILAT (STUDI PENCAK SILAT TAPAK SUCI UIN  
SAIFUDDIN ZUHRI)**

**Yahya Tsaqaf Calil Fadhlillah**  
**NIM. 1817102045**

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Pada Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Safuddin Zuhri).

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya secara kualitatif. Bentuk deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Pada Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Safuddin Zuhri) secara lengkap. Sedangkan dalam teknik penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Maka dari keseluruhan data yang terkumpul akan dijabarkan apa adanya dan akan dicari satu titik temu untuk kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi secara penyampaian pada pelatih berdampak signifikan pada pembentukan karakter ketakwaan peserta. Komunikasi yang baik membantu meningkatkan kesadaran spiritual, disiplin, dan tanggung jawab. Pelatih yang efektif memfasilitasi proses belajar yang mendalam dan membangun hubungan positif dengan peserta.

***Kata kunci: Komunikasi, Ketakwaan, Pencak Silat Tapak Suci***

***TRAINER COMMUNICATION IN GROWING THE CONFIDENCE OF  
PENCAK SILAT PARTICIPANTS (TAPAK SUCI PENCAK SILAT STUDY  
UIN SAIFUDDIN ZUHRI)***

***Yahya Tsaquf Calil Fadhlillah***  
***Student ID. 1817102045***

*Department of Islamic Broadcasting Management and Communication  
Faculty of Da'wah  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the role of trainer communication in cultivating piety in Pencak Silat participants (Pencak Silat Tapak Suci Study at UIN Safuddin Zuhri).*

*The research method uses a qualitative method using a qualitative descriptive approach, namely research that aims to collect data, process and analyze it qualitatively. This descriptive form aims to describe the Trainer's Communication in Cultivating Devotion in Pencak Silat Participants (Pencak Silat Tapak Suci Study at UIN Safuddin Zuhri) in full. Meanwhile, this research technique uses data collection, interviews and documentation techniques. So, all the data collected will be explained as it is and a common ground will be sought and then concluded.*

*The research results showed that communication delivered to the trainer had a significant impact on the formation of the participants' devout character. Good communication helps increase spiritual awareness, discipline and responsibility. Effective trainers facilitate a deep learning process and build positive relationships with participants.*

***Keywords: Communication, Piety, Tapak Suci pencak silat***

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Yahya Tsaqif Calil Fadhlillah selaku penulis, atas berkat pertolongan Allah sehingga diberi kemampuan untuk menyelesaikan satu karya tulis sederhana ini.

Sekaligus selamat yang telah berhasil melawan diri sendiri dari segala bentuk kemalasan.

Bapak, Ibu, para Guru, Adik, Sepupu dan para Sahabat. Semua ini juga karena pelajaran, do'a dan dukungan mereka.

Serta untuk almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Sangat luar biasa tuhan telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh harapan dan keridhaan dari tuhan kita, Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beserta sahabat. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang akan mendapatkan syafa'at pertolongannya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar S.Sos. Skripsi berjudul “Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Pada Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto)” akhirnya dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Wardo, M.Kom., Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingannya
7. Uus Uswatusolihah, M.A., Selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi

8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Bapak Supriyono dan Ibu Rasminah selaku kedua orang tua penulis serta segenap keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan lahir dan batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dimanapun mereka berada.
10. Atikah Nur Fadhlillah dan Akhmad Fauzan selaku kakak yang mensupport penulis dari segi materi dan tenaga.
11. Adik tersayang, Nazwa Putri Ramadhani yang selalu menjadi penyemangat hidup sang penulis.
12. Tante yang paling baik, Susanti yang banyak sekali memberikan saya dukungan berupa materi dari awal saya kuliah.
13. Asri Nur Latifah yang selalu memberi peringatan, dukungan emosional serta dukungan materi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
14. Segenap guru yang tidak sungkan selalu menasehati saya tanpa menghakimi. Mba Sondang Rospita, Mba Intan, Mas Aldi Nugroho yang memberikan kesempatan untuk saya menambah rasa persaudaraan dan pencarian lahan rezeki di sela-sela pengerjaan skripsi. Barokallah, semoga senantiasa saling mendoakan.
15. Teman-teman KPI angkatan 2018 yang telah berjuang bersama dan telah memberikan banyak motivasi sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
16. Keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate Purwareja Klampok (PSHT) dan UKM Pencak Silat yang telah menerima dan memberikan kesempatan saya untuk berproses, berkembang, membangun relasi dan pembelajaran seputar manajemen Organisasi di kampus.
17. Keluarga Besar Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan penulis kesempatan dan mendukung dalam melakukan penelitian.

18. Teman-teman yang pernah, sering atau bahkan selalu menemani sang penulis selama masa kuliah. M. Alfi Al-Kautsar, Rifai Nur Pratama, Vina Indriana, Riza Miftakhussalam, Faiq Haidar. Semoga hal-hal pahit dan manisnya dapat menjadikan kita sebagai manusia yang semestinya.
19. Andre Mahisa Hendra, Rizal Al-Furqon, Apin Saefullah dan Sendi Prayogi yang sering memberikan pinjaman laptop, kendaraan atau menemani perjalanan dalam pengerjaan skripsi atau pengerjaan tugas.
20. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan balasan yang terbaik.

Semoga segala doa, bantuan, dukungan, motivasi serta bimbingan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis sangat mengharapkan kritik serta saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi semua pihak. Amiin.

Purwokerto, Januari 2025

Penyusun,



Yahya Tsaqf Calil F.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Komunikasi .....	14
B. Pelatih.....	21
C. Takwa .....	23
D. Pencak Silat.....	27

E. Tapak Suci.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Data Dan Sumber Data.....	33
C. Subjek Dan Objek Penelitian .....	33
D. Objek Penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Pencak Silat Tapak Suci Uin Saizu .....	39
B. Komunikasi Pelatih Terhadap Peserta Pencak Silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri Dalam Menumbuhkan Ketakwaan .....	46
C. Indikator Nilai-Nilai Ketakwaan Tapak Suci .....	62
D. Faktor pendukung dan penghambat pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>65</b>
<b>HASIL DOKUMENTASI.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjalankan seluruh aktivitasnya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi ataupun dalam masyarakat. Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Dengan perasaan sadar atau tidak, komunikasi merupakan aspek terpenting dari aktivitas manusia itu sendiri. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif. Kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari. Seperti dikatakan Miller dan rekan-rekannya, sedikit saja kita diajari oleh budaya kita bagaimana membina hubungan dengan sesama manusia sehingga kita dapat mewujudkan potensinya secara penuh. Seperti dikatakan Tubs dan Moss komunikasi masih penting untuk dipelajari karena “Kuantitas tidak menjamin kualitas.”<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Manusia akan selalu berusaha bergaul dan menjalin hubungan dengan sesama, sehingga komunikasi senantiasa dibutuhkan oleh manusia. Kecenderungan ini yang menimbulkan terjadinya proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena sejumlah kebutuhan dalam diri manusia dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesama. Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Studi komunikasi

---

<sup>1</sup> Eva Patriana, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 5, No. 2 (2014), hal. 204.

tidak lain adalah human communication, dengan kata lain komunikasi harus selalu melibatkan manusia di dalamnya baik sebagai komunikator atau komunikan. Komunikator disebut juga penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Ada beberapa bentuk komunikasi yang kita ketahui, salah satunya Komunikasi secara penyampaian yakni komunikasi verbal dan nonverbal.<sup>2</sup>

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Dapat diketahui bahwa komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.<sup>3</sup> Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.<sup>4</sup>

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah pesan yang berbentuk nonverbal, artinya tanpa bahasa atau kata yang dikenal dengan istilah bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam, yang memiliki untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui gerakan tangan, ekspresi wajah dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Adapun komunikasi nonverbal perlu digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa, serta latihan keterampilan berkomunikasi guna memberdayakan seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya diri serta dapat bersosialisasi dengan baik.

---

<sup>2</sup> Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 22.

<sup>3</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, hal. 95.

<sup>4</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, hal. 96.

<sup>5</sup> Firdaus, dkk, *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Bima*, jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol 7 No 1 (Januari-Juni, 2020), Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima, hal. 1.

Pengertian pelatih atau guru tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah, seperti guru pencak silat, guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.<sup>6</sup> Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Seorang pelatih dapat diartikan sebagai seseorang yang tugasnya membimbing orang yang dilatih tersebut agar dapat menguasai keterampilan di bidang tertentu. Dalam dunia olahraga, pelatih adalah orang yang melatih atlet dalam olahraga tertentu. Menurut Windarta Natal pelatih adalah seorang profesional yang bertanggung jawab dalam mendampingi, mengarahkan, membina, dan mendampingi atlet berbakat untuk mencapai prestasi terbaik dalam waktu sesingkat mungkin.<sup>7</sup>

Pelatih merupakan salah satu faktor penting untuk menemukan potensi penuh atlet dalam proses pembinaan. Menurut Setyo Nugroho pelatih adalah orang yang memberikan pembinaan atau pelatihan kepada atlet tentang dasar-dasar permainan dan berbagai keterampilan olahraga. Menurut Suharno, Pelatih adalah suatu profesi yang tugasnya membantu, membimbing, melatih, dan membimbing atlet berbakat untuk mencapai prestasi terbaik dalam waktu singkat.<sup>8</sup>

Takwa adalah kumpulan beberapa kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang dimaksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Dalam pembahasan ini bagaimana wujud takwa yang sebenarnya.

---

<sup>6</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 36.

<sup>7</sup> Widi Setyoningrum, *Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, mbm 2014), hal. 14.

<sup>8</sup> Agung Nugroho, *Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Laporan Penelitian Mandiri, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2010), hal. 22.

Takwa ini diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Ketakwaan adalah barang yang berharga yang tidak ternilai harganya. Takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan menghindari segala bentuk perkara syubhat dan dosa-dosa kecil. Tapi sebelumnya, upaya untuk menghindari kedua hal itu harus terlebih dulu dimulai dengan mengetahui perkara halal dan haram. Setelah itu barulah seseorang dapat memiliki pengetahuan yang shahih dan solid serta wawasan yang baik.<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan ajaran islam dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ سَبِيلَهُ فِي وَجْهِدُوا أَلْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَأَسْعَوْا إِلَى اللَّهِ أَتَقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتْلُمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS Al Maidah: 35)*

Takwa dalam hubungan antar manusia lainnya dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang dan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam kaitannya dengan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara dengan baik. Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan takwa ada beberapa cara antara lain ialah, Taubat, Zikir, Tafakkur, Uzhlah, Wirid sehari-hari, Amar Ma’ruf Nahi Munkar.<sup>11</sup>

Pencak silat adalah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya Melayu, dan bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Organisasi nasional yang menaungi pencak silat di Indonesia adalah IPSI

<sup>9</sup> Nasharuddin, Akhlak : *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I, 2015), hal. 441-443.

<sup>10</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hal. 100-103.

<sup>11</sup> Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*, hal.10.

(Ikatan Pencak Silat Indonesia). IPSI berperan dalam menyusun pembakuan istilah dan aturan pertandingan pencak silat secara resmi di Indonesia. Di Indonesia perguruan pencak silat bisa ditemukan dengan mudah di berbagai daerah, termasuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah atau sebagai kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Beberapa perguruan pencak silat bahkan memiliki cabang di luar negeri. Adapun 10 perguruan historis IPSI yaitu: tapak suci, phasadja mataram, perpi harimurti, persaudaraan setia hati terate, perisai diri, perisai putih, persaudaraan setia hati, KPS nusantara, putra betawi, dan PPSI.<sup>12</sup> Tapak Suci memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan perguruan lain sehingga peneliti tertarik dengan Tapak Suci. Contoh yang pertama adalah kelebihan Tapak Suci dengan perguruan PSHT dimana Tapak Suci fokus dengan anggotanya yang menganut agama Islam sementara di dalam PSHT semua agama boleh masuk, hal ini membuktikan bahwa Tapak Suci lebih terfokus dalam hal kaderisasi. Contoh kedua yakni kelebihan Tapak Suci dengan Pagar Nusa dimana Tapak Suci juga mempunyai fokus yang sangat tinggi terhadap prestasi namun berbeda dengan Pagar Nusa yang lebih fokus terhadap kaderisasi.

Tapak suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H, atau bertepatan dengan tanggal 13 Juli 1936 di Kauman, Yogyakarta. Di lihat dari tanggal kelahiran inilah dapat dibayangkan bagaimana suasana kenegaraan pada waktu itu, yaitu saat-saat yang amat menegangkan. Sebagaimana diketahui, gerakan komunis di Indonesia telah semakin menjadi-jadi di seluruh pelosok negeri. Kaum komunis melakukan intimidasi terhadap kaum Muslimin dan menggerogoti kesatuan bangsa. Kondisi ini terjadi pula di kampung Kauman Yogyakarta, sebagai pusat gerakan dakwah Islam Muhammadiyah. Tak sedikit warga Kauman yang diganggu. Maka dengan kehadiran Tapak Suci memberi rasa aman bagi kaum muslim di Kauman dan aliran Tapak Suci yang merupakan keilmuan pencak silat yang berlandaskan Al Islam, bersih dari syirik

---

<sup>12</sup> Gugun Arif Gunawan, *BelaDiri*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 9-11.

dan menyesatkan, dengan sikap mental dan mengutamakan iman dan akhlak, yang kemudian dikembangkan secara metodelis dan dinamis.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri)”

## B. Penegasan Istilah

### 1. Komunikasi

Secara etimologis, arti komunikasi berasal dari kata latin cum yang berarti kata depan yang berarti bersama dan bersama-sama, dan unus yang berarti kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata ini membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris menjadi communion yang berarti kebersamaan, kesatuan, kebersamaan, gabungan, perkumpulan, hubungan.<sup>14</sup>

Sedangkan secara epistemologis atau istilah, seorang pakar komunikasi dari Amerika serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.<sup>15</sup>

### 1. Pelatih

Pengertian pelatih atau guru tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah, seperti guru pencak silat, guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda

<sup>13</sup> Pimpinan Pusat Tapak Suci, *Motto Tapak Suci di Pusat Sentral Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pusat Sentral Muhammadiyah Yogyakarta, 2010), hal. 5.

<sup>14</sup> Uchjana Onong, *“Dinamika Komunikasi”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002)

<sup>15</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, *“Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,”* Jurnal Komunikasi. Vol. 3 no. 1 (2017) hal 91.

sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.<sup>16</sup> Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

## 2. Takwa

Takwa adalah kumpulan beberapa kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang dimaksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Dalam pembahasan ini bagaimana wujud takwa yang sebenarnya. Takwa ini diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup> Ketakwaan adalah barang yang berharga yang tidak ternilai harganya. Takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan menghindari segala bentuk perkara syubhat dan dosa-dosa kecil. Tapi sebelumnya, upaya untuk menghindari kedua hal itu harus terlebih dulu dimulai dengan mengetahui perkara mengetahui perkara halal dan haram. Setelah itu barulah seseorang dapat memiliki pengetahuan yang shahih dan solid serta wawasan yang baik.<sup>18</sup>

## 3. Pencak Silat

Pencak silat adalah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya Melayu, dan bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Organisasi nasional yang menaungi pencak silat di Indonesia adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). IPSI berperan dalam menyusun pembakuan istilah dan aturan pertandingan pencak silat secara resmi di Indonesia. Di Indonesia perguruan pencak silat bisa ditemukan dengan mudah di berbagai daerah, termasuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah atau

---

<sup>16</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal. 36.

<sup>17</sup> Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I, 2015), hal. 441-443.

<sup>18</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hal. 100-103.

sebagai kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Beberapa perguruan pencak silat bahkan memiliki cabang di luar negeri. Adapun 10 perguruan historis IPSI yaitu: tapak suci, phasadja mataram, perpi harimurti, persaudaraan setia hati terate, perisai diri, perisai putih, persaudaraan setia hati, KPS nusantara, putra betawi, dan PPSI.<sup>19</sup> Pencak silat umumnya menggabungkan unsur olahraga, seni, dan rohani. Maka dari itu pencak silat selalu menampilkan sebuah keindahan seni dari setiap jurusnya. Kemudian dari segi rohani, perguruan biasanya memberikan pondasi yang kuat supaya para anggotanya dapat menjaga prilaku (budi pekerti).

#### 4. Tapak Suci

Tapak suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H, atau bertepatan dengan tanggal 13 Juli 1936 di Kauman, Yogyakarta. Di lihat dari tanggal kelahiran inilah dapat dibayangkan bagaimana suasana kenegaraan pada waktu itu, yaitu saat-saat yang amat menegangkan. Sebagaimana diketahui, gerakan komunis di Indonesia telah semakin menjadi-jadi di seluruh pelosok negeri. Kaum komunis melakukan intimidasi terhadap kaum Muslimin dan menggerogoti kesatuan bangsa. Kondisi ini terjadi pula di kampung Kauman Yogyakarta, sebagai pusat gerakan dakwah Islam Muhammadiyah. Tak sedikit warga Kauman yang diganggu. Maka dengan kehadiran Tapak Suci memberi rasa aman bagi kaum muslim di Kauman dan aliran Tapak Suci yang merupakan keilmuan pencak silat yang berlandaskan Al Islam, bersih dari syirik dan menyesatkan, dengan sikap mental dan mengutamakan iman dan akhlak, yang kemudian dikembangkan secara metodis dan dinamis.<sup>20</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Gugun Arif Gunawan, *BelaDiri*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 9-11.

<sup>20</sup> Dinni Mufidatun Nisa dan Thomas Nugroho Aji, *Perkembangan Organisasi Tapak Suci di Surabaya 1966-1991*, Jurnal AVATARA, Volume 10, No. 2 Tahun 2021, hal. 2.

1. Bagaimana komunikasi pelatih terhadap peserta pencak silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri dalam menumbuhkan ketakwaan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi pelatih terhadap peserta pencak silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri dalam menumbuhkan ketakwaan?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dimaksudkan agar menjadi sarana bagi peneliti untuk mengetahui pengaplikasian ilmu komunikasi serta memperluas ilmu pengetahuan.
- b. Bagi Pencak Silat Tapak Suci dan pelatih, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan yang positif maupun untuk pertimbangan dalam menerapkan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran antara pelatih dan peserta.
- c. Bagi Pembaca, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan serta membantu pembaca dan di jadikan acuan jika nantinya akan melaksanakan pengembangan penelitian dengan tema yang serupa.

#### **F. Kajian Pustaka**

Pertama, Penelitian Putu Yulia Angga Dewi (2019), Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuntura Singaraja, yang berjudul

“Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran” Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada hubungan bagaimana gaya komunikasi guru dan memfokuskan penelitian pada keefektifan komunikasi dalam proses pembelajaran. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe berkomunikasi guru didasarkan pada tipe-tipe berkomunikasi seorang komunikator. Gaya berkomunikasi guru adalah kemampuan seorang guru adalah suatu kemampuan secara verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi secara efektif dan penuh perhatian kepada para murid, sehingga para murid kemungkinan mendapat nilai tinggi dari pelajaran yang diikuti.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada subjek yaitu seorang guru dimana pelatih juga termasuk kedalam sosok pengajar atau guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dimana dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada tingkat keefektifan proses pembelajaran pada murid sekolah formal sedangkan dalam penelitian penulis mengutamakan proses komunikasi pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan.

Kedua, Penelitian Emaliya Suryanti (2019), mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang berjudul: “Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal “. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pola interaksi yang diterapkan pengajar (guru) serta murid ketika sedang berlangsungnya pendidikan yang dilakukan kepada siswa-siwi difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. Hasil dari penelitian tersebut ada dua pembahasan yang dibahas yaitu: (1) bagaimana pola interaksi guru dengan siswa difabel dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita berbeda dengan interaksi yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan autis yang terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7, C8, C9 bersifat asosiatif dan sesuai kemampuan siswa-siswinya masingmasing. (2) Bagaimana pola

---

<sup>21</sup> Putu Yulia Angga Dewi, *Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran*, Purwadinata: Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 3. No. 2 (2019) hal. 73.

interaksi antar siswa difabel di kelas mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk saling membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya.<sup>22</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada apa yang difokuskan yaitu pada penelitian ini menggunakan pola interaksi anak difabel sedangkan penulis fokus terhadap komunikasi pembinaan keagamaan yang disampaikan bahkan diterapkan pelatih terhadap peserta pencaak silat.

Ketiga, Skripsi Mochamad Yusuf Ardiansyah (2018) yang berjudul “Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelatih yang digunakan dalam membentuk sikap solidaritas ini diantaranya menciptakan pemahaman Bersama dengan menanamkan nilai persaudaraan yang menjadi ajaran di PSHT.<sup>23</sup> Persamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan terletak pada subjek yaitu sama-sama meneliti pelatih pencak silat. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori komunikasi dan metode penelitian. Dimana penelitian diatas menggunakan teori komunikasi organisasi dan menggunakan pendekatan etnografi sedangkan peneliti menggunakan teori komunikasi verbal dan nonverbal dan menggunakan pendekatan deskriptif.

Keempat, Penelitian Vianesa Sucia (2016) yang berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa” Hasil pada penelitian ini dapat diketahuin bahwa peneliti menemukan berbagai pengaruh dalam penggunaan gaya komunikasi guru dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah saling menggunakan subjek

---

<sup>22</sup> Emaliya Suryanti, *Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

<sup>23</sup> Mochamad Yusuf Ardiansyah, *Skripsi Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<sup>24</sup> Vianesa Sucia, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Komuniti*, Vol. 8. No. 2. (2016).

yang sama yakni tenaga pengajar. Perbedaan penelitian diatas dengan penulis adalah metode yang digunakan dimana penulis diatas menggunakan penelitian kauntitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kelima, Penelitian Viola Diane De Johnnie Putri (2019), mahasiswa IAIN Salatiga, yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019”. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu memahami bagaimana aktivitas komunikasi nonverbal maupun verbal yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu V-B di SDLB Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada dua jenis komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi nonverbal dan verbal yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu di SDLB Negeri Salatiga.<sup>25</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu saling menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dituju, peneliti menggunakan subjek orang tua dari penyandang disabilitas atau difabel sedangkan penulis menggunakan subjek pengajar atau pembimbing. Dan ada perbedaan yang menonjol yaitu terletak pada fokus penelitiannya di penelitian ini fokusnya pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal sedangkan dalam penelitian penulis lebih kepada komunikasi pelatih.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penelitian karya tulis ilmiah untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan, peneliti membagi dalam lima bab yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>25</sup> Viola Diane De Johnnie Putri, *Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

**Bab II, Landasan Teori**, terdiri dari: 1) Komunikasi 2) Pelatih 3) Pencak Silat 4) Tapak Suci.

**Bab III Metode Penelitian**, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

**Bab IV Pembahasan**, bab ini menjelaskan tentang pembahasan terkait hasil analisis data yang meliputi Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Pada Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Safuddin Zuhri)

**Bab V Penutup**, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi

Secara etimologis arti komunikasi berasal dari kata latin cum yang berarti kata depan yang berarti bersama dan bersama-sama, dan unus yang berarti kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata ini membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* yang berarti kebersamaan, kesatuan, kebersamaan, gabungan, perkumpulan, hubungan.<sup>26</sup>

Sedangkan secara epistemologis atau istilah, seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.<sup>27</sup>

Harold D Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari :<sup>28</sup>

1. Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
2. Pesan (*massage*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan

---

<sup>26</sup> Uchjana Onong, *"Dinamika Komunikasi"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002)

<sup>27</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, *"Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,"* Jurnal Komunikasi. Vol. 3 no. 1 (2017) hal 91.

<sup>28</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 3.

3. Media (*channel*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
4. Komunikan (*commuciant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator
5. Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Edward Depari mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampaian pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan.<sup>29</sup> Demikian juga dalam kamus besar bahasa Indonesia dimana komunikasi adalah “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.<sup>30</sup>

Dalam kamus komunikasi, Onong menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada satu orang atau lebih, secara verbal maupun non verbal, melalui media maupun secara langsung, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya menggunakan secara lisan dan tertulis.<sup>32</sup> Menurut Paulette J. Thomas,

---

<sup>29</sup> Ratu Mutialela, *Konsep Dan Aplikasi...*, hal. 3.

<sup>30</sup> Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3 cet k-3, hal. 585.

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet ke-1. hal. 60.

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 7.

komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.<sup>33</sup> Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi. Komunikasi verbal juga memiliki karakteristik, bentuk, fungsi dan beberapa hal penting yang berhubungan dengan komunikasi verbal.

#### 1. Prinsip-Prinsip Komunikasi Verbal

##### a. Interpretasi menciptakan makna

Simbol yang bersifat abstrak, dan ambigu, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, kita harus menginterpretasikan makna dari simbol. Kita yang membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan memulai dialog yang kita bawa di kepala kita.<sup>34</sup>

##### b. Komunikasi Adalah Aturan Yang Dipandu

Komunikasi verbal terpola oleh aturan yang tidak terucap, akan tetapi dipahami dengan luas. Terdapat dua macam aturan untuk memandu komunikasi. Pertama, aturan Regulatif yakni merinci kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa kita harus berbicara. Misalnya, jika dalam konteks formal ketika ada orang sedang berbicara kita dilarang untuk memotong pembicaraannya. Sedangkan dalam konteks non formal interupsi itu tidak dilarang. Kedua, aturan pokok, menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan kepada kita bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.<sup>35</sup>

##### c. Penekanan mempengaruhi makna.

---

<sup>33</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kerja sama Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dan Jakarta Pers, 2007), Cet. Ke-1, hal. 93.

<sup>34</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Teori dan Praktek (komunikasi dalam kehidupan kita)*, (Jakarta : Salemba Humanika , 2013), hal. 94.

<sup>35</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Teori...*, 95.

Kita menekankan komunikasi untuk menciptakan makna. Ketika menulis kita menggunakan tanda titik untuk menjelaskan dimana ide-ide berhenti dan mulai.<sup>36</sup>

Dalam sebuah kehidupan tentu kita harus berpegang teguh pada suatu prinsip, begitupun dengan komunikasi, sebuah komunikasi juga memiliki prinsip tersendiri agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

## 2. Unsur penting dalam komunikasi verbal.

Selain kita mengenal prinsip komunikasi, kita juga perlu mengenal unsur komunikasi. Komunikasi memiliki unsur-unsur penting diantaranya bahasa dan kata. Seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

### a. Bahasa.

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.<sup>37</sup> Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia dan sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

### b. Kata.

Kata, merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang.<sup>38</sup> Dua unsur tersebut sangatlah penting, karena bagaimana komunikasi kita memang di pengaruhi oleh kedua unsur tersebut.

---

<sup>36</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Teori...*, 96.

<sup>37</sup> Agus M, Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 23.

<sup>38</sup> Agus M, Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal...*, 24.

Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (mediated form of communication).<sup>39</sup> Seringkali bahwa kita mencoba untuk membuat sebuah kesimpulan terhadap makna apa yang di terapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan itu adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat internasional dan harus dibagi diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

### 3. Teori Komunikasi Verbal.

Menurut para ahli ada tiga teori yang dimana seseorang itu bisa memiliki kemampuan dalam komunikasi verbal. Teori pertama adalah *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1957). Pada teori ini menekankan pada teori stimulus dan respon yang menyatakan bahwa jika pada suatu organism dirangsang oleh stimulus yang berasal dari luar, yang kemudian orang akan cenderung memberikan sebuah reaksi.

Teori kedua dinamakan dengan teori kognitif, yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. Yang dimana teori ini menekankan pada kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang telah ditampilkan.

Teori ketiga disebut dengan *Mediating theory* atau teori penengah yang dikembangkan oleh Charlos Osgood. Pada teori penengah ini menekankan bahwa pada manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya tidak saja hanya bereaksi terhadap stimulus yang diterima dari luar akan tetapi juga bisa dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi pada dalam dirinya.<sup>40</sup>

Ketiga teori ini menunjukkan dari ciri dan alasan masing-masing namun juga dapat memberikan tekanan yang sama, bahwa manusia akan bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal yang tentunya juga

<sup>39</sup> Widto Nugroho, *Modul Teori Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, hal. 213.

<sup>40</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hal.

harus melalui proses belajar. Tanpa komunikasi verbal manusia tidak akan dapat berfikir, karena dengan berkomunikasi yang akan mempengaruhi persepsi dan pola pikir dari seseorang.

#### 4. Jenis komunikasi verbal.

Jenis komunikasi verbal yakni, Berbicara dan menulis Berbicara merupakan jenis komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan jenis komunikasi verbal nonvokal.

#### 5. Karakteristik komunikasi verbal.

Komunikasi verbal tentu memiliki karakteristik tersendiri, yakni jelas dan ringkas, yang dimaksud jelas dan ringkas disini adalah jelas perbendaharaan kata, jelas penggunaan kata yang mengandung arti konotatif dan denotatif sehingga mudah di mengerti oleh penerima pesan.

Pengertian komunikasi non verbal, yaitu non tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.<sup>41</sup> Komunikasi non verbal menurut S. Djuarsa Sendjaja, yaitu non berarti tidak, verbal bermakna kata kata (*word*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.<sup>42</sup>

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>43</sup> Komunikasi nonverbal adalah proses menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata, tetapi melalui berbagai bentuk isyarat seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan simbol lainnya. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi nonverbal memainkan peran

<sup>41</sup> Roudhonah, Ilmu Komunikasi..., hal. 92.

<sup>42</sup> Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hal. 64.

<sup>43</sup> Agus H Hudjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) Cet. Ke-1, hal. 26.

yang sangat penting dalam interaksi manusia, karena sebagian besar makna pesan sering kali disampaikan melalui saluran nonverbal.<sup>44</sup>

Ekspresi wajah adalah salah satu komponen utama dalam komunikasi nonverbal. Ekspresi wajah mampu menyampaikan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan, tanpa perlu kata-kata. Ekspresi ini bersifat universal, artinya dapat dimengerti oleh semua budaya meskipun ada beberapa variasi dalam konteks tertentu.<sup>45</sup>

Gerakan tubuh atau *kinesik* mencakup semua isyarat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Gerakan tangan, postur tubuh, dan cara berjalan dapat memberikan informasi tentang sikap, emosi, atau intensi seseorang. Misalnya, gerakan tubuh yang terbuka menunjukkan sikap ramah dan menerima, sedangkan postur yang kaku mungkin mencerminkan ketegangan atau ketidaksukaan.<sup>46</sup>

*Paralinguistik*, atau aspek vokal dari komunikasi, meliputi elemen seperti nada suara, intonasi, kecepatan bicara, dan jeda. Meskipun tidak berbentuk kata-kata, paralinguistik dapat memperkuat atau mengubah makna pesan verbal. Sebagai contoh, kalimat yang sama dapat terdengar mendukung atau merendahkan, tergantung pada nada suara yang digunakan.<sup>47</sup>

Kontak mata atau *oculesics* juga merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal. Kontak mata menunjukkan perhatian, ketertarikan, atau bahkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Ketika digunakan dengan tepat, kontak mata dapat menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara dua individu. Namun, kontak mata yang terlalu intens atau minim juga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

---

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 117.

<sup>45</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 143.

<sup>46</sup> Edi Subroto, *Dasar-dasar Komunikasi Nonverbal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 87.

<sup>47</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 125.

*Proksemik*, atau pengaturan jarak fisik, adalah aspek lain dari komunikasi nonverbal. Jarak antara individu saat berinteraksi sering kali mencerminkan hubungan sosial, tingkat keintiman, atau budaya tertentu. Sebagai contoh, jarak yang dekat menunjukkan keakraban, sementara jarak yang jauh dapat mencerminkan formalitas atau rasa segan.

Selain itu, penampilan dan simbolisme dalam pakaian juga dapat menjadi sarana komunikasi nonverbal. Pilihan pakaian, warna, atau aksesoris sering kali digunakan untuk menyampaikan status, identitas, atau afiliasi budaya seseorang. Komunikasi nonverbal, dengan berbagai bentuknya, adalah elemen penting dalam interaksi manusia. Tidak hanya melengkapi komunikasi verbal, tetapi juga sering kali menjadi sarana utama untuk menyampaikan makna yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pemahaman yang baik tentang komunikasi nonverbal dapat meningkatkan efektivitas interaksi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

## **B. Pelatih**

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan sehingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uztadz*. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi

peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>48</sup>

Berdasarkan definisi di atas, pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Dalam teori difusi inovasi, peranan opinion leader (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam memengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain. Tenaga pendidik sebagai opinion leader dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.

Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati. Guru akan memiliki kepribadian yang di idolakan apabila berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi seorang guru dengan dalil menjaga kewibawaan berperilaku tidak rendah hati di hadapan siswa, padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata cara pandang, dan berbagai respons yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi para siswa. Tentu saja keteladanan buruk mengacaukan pemahaman mereka, yang berujung pada pem titraan konsep diri menjadi kurang baik.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik" Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 1, (2015), hal 62- 63.

<sup>49</sup> Heri Gunawan, Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia), 2012.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Dwiastuti memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi kejujuran, amanah, zfh (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orangtua harus menampilkan sifat-sifat tersebut anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kukuh sebagai bekal untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Adapun keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, keteladanan tenaga pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik mencakup integritas, profesionalitas, dan keikhlasan.<sup>50</sup>

### C. Takwa

#### 1. Pengertian Takwa

Takwa (Bahasa Arab) berasal dari kata takwa, dengan kata dasar waqa-wiqayah yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, memperhatikan, hati-hati, waspada, dan menjauhi. Para penerjemah Al-Qur'an mengartikan takwa sebagai kepatuhan, kelurusan, kesalihan. Perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan.<sup>51</sup> Secara etimologis kata takwa merupakan bentuk masdar dari kata *ittaqaqattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan.<sup>52</sup> Dari pengertian tersebut sebagian pakar dan ulama berpendapat bahwa kata menjaga diri yang dimaksud lebih tepat diartikan dengan kata berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu yang dapat membahayakan dirinya.

Sedangkan secara istilah takwa berarti menjalani apa yang telah disyariatkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh

---

<sup>50</sup> Dwi Hartanti, Lusy, "Peran Guru dalam Membina Akhlak SiswaSiswi Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran", (Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo), 2013.

<sup>51</sup> Sugihartini Permana, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (UIN Sunan Gunung Djati: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), hal. 201.

<sup>52</sup> Affandi, A., & Su'ud, M. "Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an)", (Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah 4, No. 2, 2016), hal. 115.

Allah Swt. Allah Swt, sendiri telah memerintahkan orang-orang muslim untuk bertakwa sebelum memerintahkan untuk melaksanakan perintah-perintah yang lainnya, agar takwa ini menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya yang lain.

Kata takwa menurut H.A. Salim dalam buku *Dienul Islam* yang ditulis oleh H. Nasruddin Rajak menyebutkan bahwa takwa lebih tepat diartikan dengan kata ingat.<sup>53</sup> Dimana kata tersebut memiliki makna awas atau hati-hati yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, dengan cara melakukan yang baik dan benar serta menjauhi yang jahat dan salah.

Selanjutnya pengertian takwa secara umum menurut para ulama adalah menjalankan segala perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan menurut para ahli Tasawuf takwa adalah membersihkan hati dari dosa terdahulu yang belum pernah diperbuat, karena kuatnya kemauan untuk meninggalkan dosa tersebut terjadilah penjagaan yang kuat bagi dirinya yang akan memisahkannya dari maksiat. Istilah takwa secara syar'ii (hukum) adalah menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa dengan cara meninggalkan segala larangan-larangan Allah Swt, serta melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>54</sup>

## 2. Dasar Utama Takwa

Selain sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, tujuan diturunkannya Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan secara rinci ada delapan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pembersih dan pensuci jiwa.
- b. Untuk memberikan atau mengajarkan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan umat manusia.

<sup>53</sup> Muchlinawati, "*Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik*", (Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 2020), hal. 10.

<sup>54</sup> Abdullah Affandi & M. Su'ud, "*Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-qur'an*", (Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016), hal. 115.

- d. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- e. Untuk menghilangkan kemaksiatan, kebodohan, penyakit dan penderitaan, serta penindasan manusia terhadap manusia lain.
- f. Untuk menyatukan antara kebenaran dan keadilan.
- g. Untuk menciptakan ummatun wasathan yang menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran.
- h. Untuk memberi penekanan tentang peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan cahaya ilahi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Hery Noor Aly, petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) bagian.

- a. Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan, yakni manusia harus menganut dan tersimpul di dalam keimanan atas ke-Esa-an Allah Swt serta percaya akan adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk tentang hukum dan syari'at, yakni manusia harus menerangkan dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia serta hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesamanya.
- c. Petunjuk mengenai akhlak yang murni, yakni manusia harus menerangkan norma-norma keagamaan dan norma-norma susila yang hanya dilakukan manusia dalam kehidupan baik individual maupun social.<sup>55</sup>

### 3. Syarat-Syarat Menjadi Takwa

Di dalam hidup ini takwa merupakan amal perbuatan yang paling utama atau yang paling afdhal bagi Allah Swt. Dimana kedudukan yang paling mulia dan yang paling bersih jiwanya disisi Allah Swt adalah mereka orang-orang yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah banyak firman-firman Allah Swt yang menjelaskan secara jelas agar manusia

---

<sup>55</sup> Heri Surikno, "Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur'an", (Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, No. 1, 2021), hal . 6.

bertakwa kepada-Nya. Mereka yang bertakwa kepada Allah Swt selalu membekali dirinya dengan ibadah-ibadah dalam hidupnya dengan mengharap ridha Allah Swt semata agar kelak mempunyai bekal di kehidupan selanjutnya yang lebih kekal yakni di akhirat.

Kehidupan di dunia ini terdapat kenikmatan spiritual yang hanya sementara. Sedangkan kelak di akhirat terdapat kenikmatan rohani yang kekal abadi. Apabila ketakwaan sudah melekat dalam diri manusia, Allah Swt akan menganugerahi karunia yang luar biasa kepadanya. Takwa menjadi dasar yang paling utama bagi ibadah-ibadah dan ketaatan lain kepada Allah Swt. Dimana dengan takwa manusia dapat memahami kedalaman hati nuraninya, kelapangan sabarnya, keluasan ikhlasnya sehingga bisa dengan tepat mengambil keputusan dalam menghadapi dosa dalam kemaksiatan.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki manusia agar menjadi takwa adalah sebagai berikut:

- a. Manusia menjauhi semua perbuatan yang selain Allah Swt ridhai sesuai esensinya.
- b. Menunaikan hukum dan syariat agama.
- c. Melindungi dirinya dari segala bentuk perbuatan dan prilaku yang bisa menjadikan dirinya bersikap seperti golongan Jabariyyah dan juga menjauhi dirinya dari ruang lingkup takdir Allah Swt yang bisa menjadikan dirinya bersikap seperti dari golongan Muktazilah.
- d. Selalu berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan dirinya jauh dari Allah Swt.
- e. Mawas diri dalam menyikapi dorongan nafsu yang bisa membuat dirinya melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.
- f. Sadar diri bahwa segala sesuatu yang dimilikinya baik yang berupa materi maupun non materi semua itu berasal dari Allah Swt dan tidak menganggap bahwa dirinyalah yang memiliki apapun.
- g. Selalu berusaha agar tidak membuat dirinya lebih utama atau lebih baik dari siapapun.

- h. Mengharapkan ridha Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam hal apapun.
  - i. Menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan.
  - j. Senantiasa memperbaiki kehidupan spiritual batin dengan memikirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
  - k. Menjadikan kematian sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>56</sup>
4. Indikator orang yang bertakwa

Hamka menyebutkan bahwa indikator orang yang bertakwa terdapat pada surah Al-Baqarah dimulai dari ayat ketiga sampai kelima Allah menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa<sup>57</sup>, yaitu:

- a. Beriman kepada yang ghaib.
- b. Mendirikan shalat.
- c. Berinfak di jalan Allah.
- d. Beriman kepada para Rasul dan kitabnya.
- e. Bertawassul kepada Allah dengan amal shalih.
- f. Sabar.
- g. Jujur.

Jadi, apabila seseorang ingin memiliki atau di dalam dirinya tercerminkan sikap takwa maka seseorang tersebut harus melakukan syarat-syarat untuk menjadi takwa di atas. Karena dengan demikian otomatis seseorang akan dengan mudah melaksanakan ibadah-ibadah yang lain apabila katakwaan sudah melekat dalam dirinya. Karena takwa merupakan dasar pokok ibadah-ibadah kepada Allah Swt yang lain.

#### **D. Pencak Silat**

Pencak Silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia dalam hal membela diri, dan mempertahankan diri. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun, namun hingga saat ini belum ada bukti sejarah yang menjelaskan sejak

---

<sup>56</sup> Rahimah, *Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*, Skripsi (Medan: Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2018), hal. 44-45.

<sup>57</sup> Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. hal. 124

kapan pencak silat itu ada. Banyak sekali perdebatan akan sejarah lahirnya pencak silat tersebut. Meskipun terus terjadi perdebatan dan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal muasal pencak silat, beberapa ahli berpendapat bahwa sebetulnya pencak silat memang sudah ada sejak dahulu. Manusia menggunakan pencak silat untuk bertahan hidup, untuk melawan hewan buas bahkan juga digunakan untuk melawan sesama manusia. Dugaan itu diperkuat dengan relief-relief yang terukir secara jelas di dinding-dinding candi.<sup>58</sup> Namun pada saat ini penamaan bahwa itu merupakan pencak silat belum ditentukan secara istilah.

Pencak silat atau dikenal dengan silat adalah suatu seni beladiri tradisional Indonesia yang memperhatikan keindahan gerakan dalam setiap jurusnya. Tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Seni bela diri ini telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Nusantara.<sup>59</sup> Meski demikian, pencak silat juga dapat dijumpai di berbagai negara Asia, seperti di Malaysia, Brunei, Filipina, Singapura, hingga Thailand bagian selatan. Masing-masing negara mempunyai sebutannya sendiri sesuai bahasa lokal mereka, seperti *gayong* dan *cekak* (Malaysia dan Singapura), *bersilat* (Thailand), dan *pasilat* (Filipina). Pencak silat berasal dari dua kata, yakni 'pencak' dan 'silat'. Pengertian pencak ialah gerak dasar bela diri dan terikat dengan peraturan. Sedangkan silat berarti gerak bela diri sempurna yang bersumber dari kerohanian.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pencak silat yaitu permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang serta membela diri menggunakan atau tanpa senjata. Adapun pengertian pencak silat menurut seorang ahli bernama Boechori Ahmad, pencak merupakan fitrah manusia untuk membela dirinya sendiri, sedangkan silat menjadi sebuah unsur yang menghubungkan gerakan serta pikiran. Pencak silat merupakan budaya dan seni beladiri warisan bangsa yang mempunyai nilai

---

<sup>58</sup> Anik Juwariyah, *Pencak Silat dan Tari*, (Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1995), hal. 1.

<sup>59</sup> Ditetapkan pada sidang ke-14 Intergovernmental Committee For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage yang berlangsung di Bogota, Kolombia.

ludur. Dalam perkembangannya hingga saat ini pencak silat sudah dipertandingkan sebagai olahraga prestasi. Olahraga prestasi mempunyai ciri iklim kompetitif yang tinggi, sehingga mendorong para atlet untuk selalu berlatih meningkatkan kemampuannya. Adapun kompetisi itu dinyatakan oleh Syariffudin sebagai suatu pertandingan untuk menentukan kejuaraan atau prestasi. Atlet akan berupaya berpenampilan sebaik mungkin untuk mencapai prestasi maksimal. Seorang atlet yang bertanding dalam situasi kompetisi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: fisik, teknik, taktik, dan psikis.<sup>60</sup>

Perkembangan pencak silat beralih dari sebuah gerakan bela diri menjadi sebuah gerak pencak yang mengandung unsur keindahan. Perkembangan kesenian pencak silat terus berkembang dan beberapa diombinasikan dengan kesenian daerah. Penguasa kolonial tidak mengetahui bahwa pencak silat seni adalah modifikasi dari pencak silat beladiri yang dalam keadaan diperlukan dapat dikonversikan dan dikembalikan fungsinya menjadi pencak silat bela diri.<sup>61</sup>

Terdapat 10 perguruan historis pencak silat yang berperan penting terhadap induk organisasi pencak silat di Indonesia. 10 perguruan tersebut adalah : Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Kelatnas Indonesia Perisai Diri, PSN Perisai Putih, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Phasadja Mataram, Perpi Harimurti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, PPS Putera Betawi, KPS Nusantara. Pada tahun 1948 berdirilah induk organisasi pencak silat yaitu IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dalam jaman kemerdekaan, yaitu pada awal tahun 1948 Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) mensponsori musyawarah pencak silat yang diadakan di Solo.<sup>62</sup> Musyawarah ini dihadiri oleh para tokoh perguruan yang ada dan menyepakati akan dibentuknya sebuah induk organisasi pencak silat yaitu IPSI

---

<sup>60</sup> Aip Syarifuddin, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk SLTP*, (Jakarta: PT Grasindo, 1987), hal. 69.

<sup>61</sup> Notosoejitno, *Antologi Pencak Silat*, (Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia, 2008), hal. 28.

<sup>62</sup> Maryun Sudirohadiprodjo, *Pelajaran Pencak Silat : Rumusan Kongres IPSI Tahun 1950-Yogyakarta*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982), hal. 2.

(Ikatan Pencak Seluruh Indonesia) yang kemudian berubah nama menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

### **E. Tapak Suci**

Indonesia memiliki banyak jenis seni beladiri. Dari setiap jenis beladiri tersebut mempunyai sejarah dan perkembangannya sendiri. Adapun beberapa seni beladiri yang ada antara lain: Silat, Karate, Judo, Taekwondo, Shorinji Kempo, Muaythai, Wushu, dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Seni beladiri (martial art) merupakan satu kesenian seseorang untuk mempertahankan dirinya. Sedangkan beladiri adalah gerakan tubuh manusia, seperti gerakan kaki dan tangan yang tersusun secara sistematis. Selain digunakan untuk membela diri dalam sebuah pertarungan, seni beladiri juga berguna untuk membangun dan melatih ketahanan fisik, mental, emosi dan spiritual. Jadi, seni beladiri adalah suatu kesenian yang digunakan untuk membela dirinya sendiri dengan gerakan tubuh melalui kaki maupun tangan yang tersusun secara sistematis atau menggunakan teknik yang sudah dilatih dengan melibatkan fisik, mental dan spiritual agar terlindungi dari lawan.

Tapak Suci ialah sebuah aliran perguruan dan organisasi silat yang merupakan salah satu dari anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak Suci termasuk ke dalam sepuluh perguruan histori IPSI yaitu perguruan yang menjaga tumbuh dan berkembangnya IPSI sebagai organisasi. Tapak Suci memiliki ciri khas berwarna kuning.<sup>64</sup> Tapak Suci memiliki motto “Dengan Iman dan Akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlak saya menjadi lemah”.

Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah atau disingkat Tapak Suci adalah sebuah aliran, perguruan, dan organisasi pencak silat yang merupakan anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak Suci berasas Islam, bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan, berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai

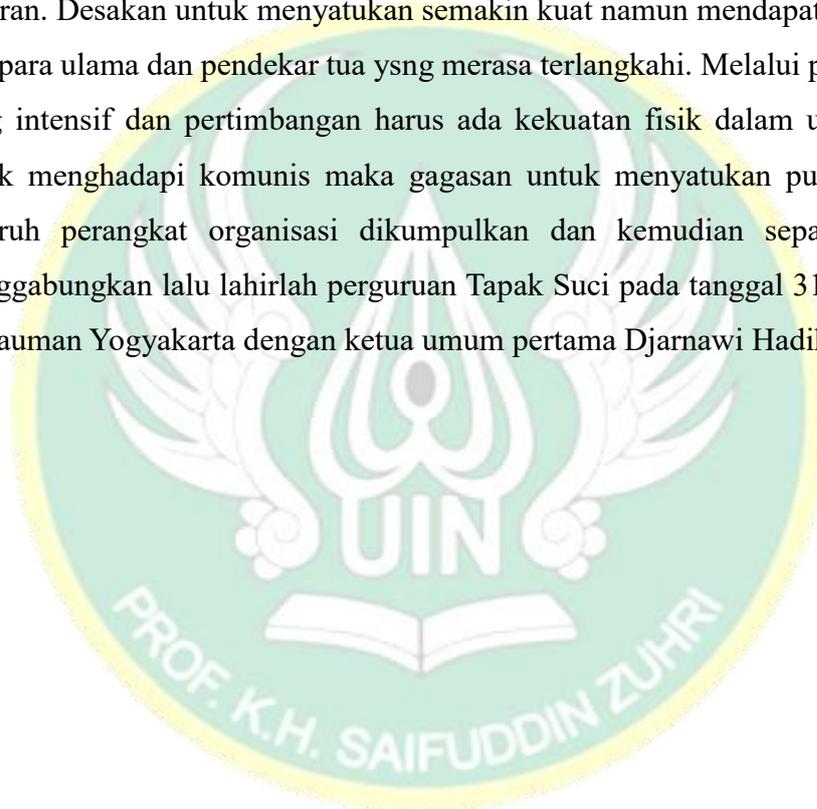
---

<sup>63</sup> Ardi Wira Azhari dkk, “*Perkembangan Seni Beladiri Tarung Derajat di Indonesia Tahun 1972-2017*”, *Historia Madania*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 141.

<sup>64</sup> Subekti.N, dkk, *Tapak Suci Untuk Pnedidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), hal. 2.

organisasi otonom ke-11. Tapak Suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H atau bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta. Kelahirannya memiliki tujuan bela agama dan bela bangsa.<sup>65</sup>

Lahirnya pendekar-pendekar muda hasil didikan Cikauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan baru yaitu perguruan Kasegu pada tahun 1951, dari murid-murid perguruan Kasegu yang kemudian memiliki inisiatif untuk mengumpulkan dan menyatukan pencak silat yang seairan. Desakan untuk menyatukan semakin kuat namun mendapat tantangan dari para ulama dan pendekar tua yang merasa terlangkahi. Melalui pendekatan yang intensif dan pertimbangan harus ada kekuatan fisik dalam umat Islam untuk menghadapi komunis maka gagasan untuk menyatukan pun dimulai. Seluruh perangkat organisasi dikumpulkan dan kemudian sepakat untuk menggabungkan lalu lahirlah perguruan Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta dengan ketua umum pertama Djarnawi Hadikusumo.



---

<sup>65</sup> Dinni Mufidatun Nisa dan Thomas Nugroho Aji, *Perkembangan Organisasi Tapak Suci di Surabaya 1966-1991*, Jurnal AVATARA, Volume 10, No. 2 Tahun 2021, hal. 2.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi verbal dari pelatih terhadap peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam menumbuhkan ketakwaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau study kasus *case study* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>66</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk beberapa alasan, yang paling penting adalah lebih mudah diadaptasi dan mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan berbagai realitas, secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dan informan, dan bahwa itu adalah lebih sensitif sehingga dapat beradaptasi dan memiliki banyak pengaruh bersama penajaman pada pola nilai yang dihadapi peneliti. Penerapan pendekatan kualitatif deskriptif mempertimbangkan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa fakta-fakta yang memerlukan analisis mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif akan mendorong pengumpulan data yang lebih mendalam, terutama bila para peneliti sendiri terlibat di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data yang dapat langsung berhubungan dengan objek atau instrumen penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada fenomena alam. Metode kualitatif merupakan metode yang dapat bermanfaat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah terkait dengan kemanusiaan atau sosial. Mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur,

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 121

mengumpulkan data yang spesifik dari para narasumber atau informan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi dan mengartikan makna yang dapat dari hasil penelitian yang diteliti itu merupakan upaya penting dalam proses penelitian kualitatif.<sup>67</sup>

## **B. Data Dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data Premier**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau informan, sehingga data tersebut bersifat akurat dan terperinci. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti karena untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Pengumpulan data primer merupakan proses penelitian yang sering kali diperlukan oleh tujuan untuk mengambil keputusan.<sup>68</sup>

Sumber data primer ini di peroleh langsung di lapangan oleh peneliti yang sedang melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini data primer di dapatkan langsung dari pengurus dan pelatih pencak silat Tapak Suci UIN Syarifuddin Zuhri Purwokerto.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber pada saat sebelumnya yang sudah ada. Data sekunder ini digunakan sebagai informasi pendukung dari data primer yaitu dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, literatur, atau yang lainnya sesuai dengan maalah yang serupa.<sup>69</sup> Dengan kata lain data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi.

## **C. Subjek Dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

---

<sup>67</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Cakra Books, 2014), hal. 25.

<sup>68</sup> Wahyu Purhantara, *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*, (Graha Ilmu, 2010) hal. 79

<sup>69</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2020), hal. 58.

Subjek penelitian merupakan orang atau pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi kesimpulan pada hasil akhir penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek dapat dikatakan sebagai informan atau sebagai sumber informasi secara akurat yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah:

- a. Rajabena (Pelatih Tapak Suci)
- b. Raikhan (Ketua Umum Tapak Suci)
- c. Ayu (Sekretaris)
- d. Tio (Anggota)
- e. Alwi (Anggota)

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang sedang diamati dalam proses kegiatan penelitian. Menurut Nyoman dan Kutha Ratna, objek penelitian adalah gejala-gejala yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradey terdiri dari tiga elemen yaitu pelaku, aktivis dan tempat.<sup>70</sup> Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang mendalam dan akurat yang kemudian diajukan kepada responden dalam bentuk pertanyaan. Metode wawancara adalah proses pertemuan secara tatap muka antara pewawancara dan narasumber atau responden dengan cara melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi penelitian.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hardani, dkk, *Metode Kualitatif*, (CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 368.

<sup>71</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar Ruzz Media), hal 198

Model wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>72</sup> Wawancara penelitian ini akan ditanyakan kepada responden yang terdiri dari pengurus perguruan, pelatih dan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi sebagai sebuah terobosan untuk menumbuhkan ketakwaan pada peserta pencak silat, langkah atau upaya yang digunakan oleh pengurus maupun pelatih dan proses penggunaan serta hasil dari komunikasi.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>73</sup> Observasi adalah bagian penting pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat mendokumentasi dan mengamati secara sistematis kegiatan dan apa yang terjadi dilapangan terhadap subjek. Semua hal yang dapat dilihat dan didengar dapat dijadikan sumber data untuk penelitian. Observasi ini berbeda dengan pengumpulan data lainya seperti wawancara. Wawancara diharuskan berkomunikasi langsung dengan narasumber sedangkan observasi tidak diharuskan, karena observasi hanya mengamati keadaan disekitarnya serta menganalisis apa yang terjadi dilapangan.<sup>74</sup>

Di dalam metode ini juga peneliti akan menggunakan pembelajaran-pembalajaran yang diamati di lapangan secara langsung dimana peneliti bermaksud untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti tentu tidak hanya diam mengamati peneliti juga berpartisipasi dan mengalami suka duka yang terjadi pada keadaan di lapangan saat penelitian

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2019), hal 198.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 203.

<sup>74</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hal 133.

berlangsung. Dengan melakukan kegiatan observasi ini peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan relevan untuk memahami makna dari setiap perilaku. Dan untuk hasil dari sebuah observasi adalah berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi juga dilakukan guna memperoleh gambaran yang riil dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui tentang apa yang akan diamati, dimana dan kapan kemudian peneliti mengamati alur proses terapi yang kemudian di catat dan di analisis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh sudut pandang subjek melalui media foto dan media yang lainnya yang kemudian dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>75</sup> Teknik pengumpulan data dokumentasi terdiri dari beberapa sumber yaitu foto-foto, surat kabar, catatan kasus, buku harian, rekaman dan sebagainya. Melalui dokumentasi tersebut peneliti dapat lebih mudah untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai struktur organisasi, keadaan pengurus, pelatih dan peserta, serta melihat bagaimana upaya komunikasi yang dilakukan oleh pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam setiap kegiatan dan upaya dalam proses menggunakan komunikasi dalam menumbuhkan ketakwaan pada peserta pencak silat di dalamnya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dari bahan yang

---

<sup>75</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar Ruzz Media) hal 66.

lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>76</sup> Dari data yang diperoleh, maka dilakukan beberapa langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis ketika di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data tersebut benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Oleh karenanya reduksi data merupakan hal yang penting karena banyaknya data yang terkumpul ketika di lapangan, maka perlu dicatat secara detail.<sup>77</sup> Kompleksitas dan kuantitas data akan meningkat seiring dengan berlanjutnya peneliti di lapangan. Akibatnya, penting untuk segera membawa analisis reduksi data. Meringkas, memilih hal-hal yang penting, serta berkonsentrasi dengan hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data.

### 2. Penyajian Data

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Dalam teknik penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti halnya tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Peneliti melakukan penyajian data-data yang telah dilakukan reduksi data sebelumnya kedalam bentuk teks naratif. Data yang sudah tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (CV . Alfabeta, 2019) hal 24.

<sup>77</sup> Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33 2018, hal 3.

Penarikan kesimpulan adalah intisari dari penemuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna pada setiap gejala yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah disimpulkan sebelumnya kemudian dicocokkan dengan catatan serta pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Metodologi Penelitian, (Literasi Media Publishing, 2015) hal 124.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pencak Silat Tapak Suci Uin Saizu

##### 1. Sejarah Beridirinya Tapak Suci Uin Saizu

Tapak Suci Putera Muhammadiyah berasal dari aliran pencak silat Banjaran di Pesantren Binorong, Banjarnegara pada tahun 1872. Oleh KH. BS, aliran ini kemudian berkembang dan bermetamorfosa menjadi sebuah kesenian pencak silat terstruktur dan terukur di daerah Kauman, Yogyakarta. Pendekar KH. BS mendapatkan banyak murid yang tangguh dan sanggup mewarisi keilmuan-keilmuan beliau dalam seni bela diri Pencak silat. Para muridmurid yang telah belajar dan mewarisi keilmuan beliau inilah yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya aliran Tapak Suci Putera Muhammadiyah dikemudian hari. Adalah M.A.W dan A. D, dua orang murid yang tangguh dari KH. B.S mendirikan sebuah perguruan atau Pendekaran seni beladiri pencak silat dengan nama Perguruan atau Pendekaran Cikauman pada tahun 1925.<sup>79</sup>

Perguruan atau Pendekaran ini berciri khas dengan memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat. Perguru atau Pendekaran ini menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengabdikan perguruan atau Pendekaran untuk perjuangan agama dan bangsa. Perguruan atau Pendekaran Cikauman banyak melahirkan pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan atau Pendekaran untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dengan nama Perguruan atau Pendekaran Seranoman pada tahun 1930. Perkembangan kedua perguruan atau Pendekaran ini semakin hari semakin pesat dengan penambahan murid yang cukup banyak. Murid-murid dari perguruan atau Pendekaran ini kemudian banyak menjadi anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (LAPS) untuk melawan penjajah. Lahirnya pendekar-pendekar muda

---

<sup>79</sup> Dokumentasi Profil Tapak Suci, Pada Tanggal 20 November 2024.

hasil didikan perguruan atau Pendekar Cikauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan atau Pendekar- perguruan atau Pendekar baru, di antaranya ialah Perguruan atau Pendekar Kasegu pada tahun 1951.

Atas desakan murid-murid dari Perguruan atau Pendekar Kasegu inilah inisiatif untuk menggabungkan semua perguruan atau Pendekar silat yang sealian dimulai. Pada tahun 1963, desakan itu semakin kuat, namun hal tersebut mendapatkan berbagai tentangan dan penilakan dari para ulama Kauman dan para pendekar senior yang merasa terlangkahi oleh gagasan tersebut. Dengan pendekatan yang intensif yang dilakukan secara persuasif, serta dengan pertimbangan mendalam dan penuh perhitungan, bahwa harus ada kekuatan fisik yang dimiliki ummat Islam menghadapi kekuatan komunis yang melakukan provokasi terhadap ummat Islam pada waktu itu, maka gagasan untuk menyatukan kembali kekuatan-kekuatan perguruan atau Pendekar yang tercerai-berai ke dalam satu gugus kekuatan perguruan atau Pendekar pun dimulai. Seluruh perangkat organisasional dan fungsional dikumpulkan, dan segala hal berkenaan administrasi dan aturan dipersiapkan. Kesepakatan itu berujung pada terbentuknya Perguruan atau Pendekar Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1960 sebagai sebuah wadah untuk mengakomodir aliran-aliran pencak silat “sekandung” yang sempat berpisah tersebut.<sup>80</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan atau Pendekar Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta ini akhirnya berkembang pesat di sekitaran daerah Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya. Setelah meletusnya pemberontakan G30 S/PKI, pada tahun 1966 diselenggarakanlah Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan Perguruan atau Pendekar Tapak Suci yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hasil dari konferensi ini berhasil merumuskan dan memantapkan struktur dan keorganisasian secara nasional. Perguruan atau Pendekar Tapak Suci

---

<sup>80</sup> Dokumentasi Profil Tapak Suci, Pada Tanggal 20 November 2024.

dikembanguaskan secara intens dan terstruktur, serta namanya yang semula diubah dan disahkan menjadi Gerakan dan Lembaga Perguru atau Pendekaran Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Selanjutnya pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang dinilai mampu untuk dijadikan sebuah wadah guna pengkaderan anggota Muhammadiyah.

Lokasi Penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Divisi Tapak Suci Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## 2. Sejarah Tapak Suci UIN Saizu

Sejarah Tapak Suci di UIN Saizu Purwokerto dimulai pada tahun 2016 ketika beberapa mahasiswa, termasuk Aan Gunawan dari Prodi PBA, melakukan penampilan di Fakultas FTIK. Penampilan ini menarik perhatian banyak pihak dan menjadi cikal bakal berdirinya Tapak Suci di kampus tersebut. Pada tahun berikutnya, tepatnya 2017, Tapak Suci kembali mengadakan penampilan di Fakultas Dakwah dan di acara ulang tahun IAIN yang saat itu masih berdiri. Dari kegiatan-kegiatan penampilan inilah, para senior kemudian berkumpul untuk membahas kegiatan lainnya seperti latihan rutin dan pengembangan organisasi. Seiring berjalannya waktu, Tapak Suci mulai berkembang dan mulai melaksanakan program-program pembinaan anggota.<sup>81</sup>

Tahun 2019 menjadi tonggak penting bagi Tapak Suci di UIN Saizu, karena pada tahun tersebut, UKM Pencak Silat resmi dibentuk dengan tiga divisi di dalamnya: PSHT, Tapak Suci, dan Pagar Nusa. Keberadaan Tapak Suci sebagai ortom Muhammadiyah, yang merupakan kaum minoritas di lingkungan UIN Saizu, tidak menghalangi semangat untuk terus berkembang. Meskipun menghadapi tantangan dalam mendapatkan anggota dan mempertahankan eksistensinya, Tapak Suci berhasil menghadapinya

---

<sup>81</sup> Dokumentasi Profil Tapak Suci, Pada Tanggal 20 November 2024.

dengan baik berkat struktur organisasi yang solid dan semangat juang yang tinggi dari para senior dan anggotanya. Eksistensi Tapak Suci semakin kuat seiring dengan prestasi-prestasi yang diraihnya di tingkat regional, nasional, bahkan internasional.

Sejak tahun 2018, Tapak Suci UIN Saizu telah mencatatkan prestasi yang membanggakan. Di antaranya, pada tahun 2018, Tapak Suci berhasil meraih medali perak pada Kejuaraan Nasional di Purwokerto dan Tegal. Pada tahun 2019, prestasi mereka semakin gemilang dengan meraih medali emas, perak, dan perunggu di beberapa kejuaraan, termasuk Kejuaraan Malang Championship dan Jakarta Silat Competition. Di tahun 2020, mereka berhasil membawa pulang 5 medali emas dan 9 medali perak pada Kejuaraan Kasultanan Cirebon. Selain itu, Tapak Suci juga berpartisipasi dalam berbagai kompetisi lainnya, seperti Festival Pencak Nusantara 2021, Kejurda Kosegu Banyumas 2022, dan Pencak Silat Pakubumi Sukabumi 2023, dengan hasil yang memuaskan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai program yang diterapkan di Tapak Suci UIN Saizu, seperti pembentukan fisik, pelatihan keilmuan, ujian kenaikan tingkat (UKT), dan program-program lain yang mendukung peningkatan prestasi para atlet.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Dokumentasi Profil Tapak Suci, Pada Tanggal 20 November 2024.

### 3. Logo dan Arti

Logo Tapak Suci memiliki makna yang mendalam dan simbolis, mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dan karakter perguruan. Berikut penjelasan elemen utama dalam logo Tapak Suci:



#### UIN SAIFUDDIN ZUHRI

##### 1) Matahari Bersinar dengan 17 Sinar

Matahari melambangkan semangat, pencerahan, dan sumber energi kehidupan.

##### 2) Jumlah sinar: Sebanyak 17 sinar melambangkan jumlah rakaat dalam shalat lima waktu, menegaskan prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan perguruan.

##### 3) Gambar Telapak Tangan

Telapak tangan melambangkan kekuatan, keterampilan, dan kemampuan yang diajarkan melalui pencak silat Tapak Suci. Telapak tangan juga mencerminkan sikap sportif, terbuka, dan penuh tanggung jawab dalam bela diri dan kehidupan.

##### 4) Tulisan "Tapak Suci Putera Muhammadiyah"

Menegaskan identitas perguruan sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah, dengan tujuan mendidik generasi muda berdasarkan ajaran Islam.

##### 5) Warna Merah dan Kuning

Melambangkan keberanian, semangat juang, dan pengorbanan. Kuning: Melambangkan kebesaran hati, kejayaan, dan kemuliaan dalam setiap tindakan.

- 6) Kalimat “Dengan Iman dan Akhlak Saya Menjadi Kuat, Tanpa Iman dan Akhlak Saya Menjadi Lemah”. Semboyan ini menggarisbawahi pentingnya iman dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun kekuatan fisik dan mental, baik dalam pencak silat maupun kehidupan sehari-hari.
- 7) Kalimat “UIN SAIFUDDIN ZUHRI”, merupakan tempat pangkalan dari organisasi Tapak Suci UIN Saizu Purwokerto.

Logo ini dirancang tidak hanya untuk mewakili identitas visual tetapi juga sebagai pengingat nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh Tapak Suci.

#### 4. Kegiatan Kepelatihan Tapak Suci Uin Saizu

Kegiatan kepelatihan Tapak Suci di UIN Saizu Purwokerto dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi fisik, mental, dan spiritual mahasiswa melalui latihan bela diri yang berakar pada prinsip-prinsip keagamaan. Setiap pekannya, kegiatan ini berlangsung tiga kali pada hari Senin, Kamis, dan Sabtu, dengan fokus utama membentuk kedisiplinan, ketahanan fisik, dan penguasaan teknik bela diri. Selain latihan fisik seperti pukulan, tendangan, dan kunci, pelatihan juga mengedepankan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Tapak Suci, seperti kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri. Mahasiswa tidak hanya diajarkan teknik untuk melawan, tetapi juga untuk menjaga sikap dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kedamaian dan kedisiplinan dalam berlatih.<sup>83</sup>

Peran pelatih dalam kegiatan kepelatihan Tapak Suci di UIN Saizu sangat penting, terutama dalam membimbing mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pelatih tidak hanya mengajarkan

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 15 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

keterampilan fisik, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan. Komunikasi antara pelatih dan peserta sangat berpengaruh dalam proses ini, di mana pelatih harus mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa. Dalam setiap sesi pelatihan, pelatih berperan sebagai contoh yang menunjukkan bagaimana menggabungkan disiplin dalam bela diri dengan kehidupan yang penuh ketakwaan, sehingga peserta tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Adapun latihan yang dapat menumbuhkan ketakwaan antara lain adalah:

- a. Meditasi dengan berdzikir, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran diri atas kebesaran Tuhan.
- b. Do'a sebelum dan sesudah latihan yang dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan.
- c. Latihan kesabaran dan ketabahan dengan latihan fisik sebagai cara komunikasi nonverbal pelatih dalam menerapkan hal tersebut.

Dengan jadwal kepelatihan yang teratur, mahasiswa di UIN Saizu Purwokerto mendapatkan kesempatan untuk memperkuat kedisiplinan, meningkatkan kemampuan bela diri, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang secara pribadi dan spiritual. Melalui pelatihan yang rutin dan komunikasi yang efektif dari pelatih, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun keagamaan. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan kepelatihan Tapak Suci di UIN Saizu tidak hanya membentuk tubuh yang sehat, tetapi juga karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

## **B. Komunikasi Pelatih Terhadap Peserta Pencak Silat Tapak Suci Uin Saifuddin Zuhri Dalam Menumbuhkan Ketakwaan.**

Komunikasi antara pelatih dan peserta dalam konteks pencak silat Tapak Suci memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya dalam membangun kemampuan teknik dan keterampilan bela diri, tetapi juga dalam membentuk karakter spiritual peserta. Di UIN Saifuddin Zuhri, pelatih tidak sekadar bertugas mengajarkan gerakan fisik, tetapi juga memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan sebagai fondasi hidup peserta.

Sebagai bagian dari organisasi Tapak Suci yang mengintegrasikan seni bela diri dengan nilai-nilai Islam, setiap sesi latihan menjadi momen berharga untuk membimbing peserta memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pelatih memanfaatkan setiap kesempatan, mulai dari doa bersama sebelum latihan, hingga ceramah singkat di tengah atau akhir sesi, untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Gambar 1.  
Proses Sebelum Latihan



Sumber: Hasil Observasi Peneliti<sup>84</sup>

Melalui komunikasi yang efektif, pelatih mampu menanamkan rasa kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma agama dalam diri peserta. Peserta tidak hanya dibentuk menjadi pesilat yang tangguh secara fisik, tetapi juga menjadi individu dengan keteguhan jiwa yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan.

Lebih dari itu, komunikasi antara pelatih dan peserta tidak hanya berfokus pada penyampaian instruksi teknis. Dalam setiap interaksi, terselip pesan-pesan moral dan spiritual yang membangun karakter peserta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peserta diajarkan untuk menjadikan kesuksesan dalam seni bela diri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, sekaligus sarana untuk menyebarkan kebaikan.

Pendekatan ini menjadikan pencak silat Tapak Suci lebih dari sekadar latihan fisik; ini adalah perjalanan menuju pembentukan individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga luhur dalam akhlak dan budi pekerti.

Ketakwaan sebagai sebuah nilai yang mendalam tidak hanya diharapkan muncul dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam sikap sehari-hari peserta, baik selama berlatih maupun di luar latihan. Oleh karena itu, pelatih memiliki peran yang sangat krusial dalam mentransfer nilai-nilai ketakwaan ini melalui cara-cara yang penuh perhatian dan bijaksana. Dengan pendekatan yang komunikatif, pelatih berusaha membimbing peserta untuk mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam kehidupan mereka, sehingga ketakwaan bukan hanya menjadi konsep yang dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Karakteristik Pelatih Tapak Suci
  - a. Pemimpin yang Disiplin

---

<sup>84</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lapangan UIN Saizu Purwokerto, Pada tanggal 23 November 2024, Pukul 15.30 WIB.

Pelatih Tapak Suci tidak hanya bertindak sebagai pengajar teknik bela diri, tetapi juga sebagai pemimpin yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang esensial dalam pembentukan karakter atlet. Salah satu hal yang paling terlihat dari kepemimpinan pelatih adalah penekanan pada manajemen waktu yang efektif. Dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya setiap menit dalam latihan, pelatih mengajarkan anggota untuk menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Kegiatan latihan dimulai dengan urutan yang sudah terstruktur dengan rapi, dimulai dari baris-berbaris sebagai bentuk pembentukan sikap disiplin, kemudian diikuti dengan pemanasan yang berfungsi untuk mempersiapkan tubuh sebelum latihan fisik yang intensif.

Pelatih Tapak Suci juga menekankan pentingnya keteraturan dalam jadwal latihan. Latihan yang diadakan secara rutin pada hari Senin, Kamis, dan Sabtu, dari pukul 15.30 hingga 17.45, adalah contoh nyata dari komitmen pelatih terhadap konsistensi. Dengan jadwal yang sudah tetap, anggota latihan diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan lebih efisien dan mengembangkan pola disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan dalam latihan juga terlihat jelas dalam cara pelatih memberikan sanksi. Atlet yang terlambat atau tidak mematuhi instruksi diberikan hukuman fisik seperti push-up atau lari keliling lapangan. Penerapan sanksi ini tidak bersifat menghukum secara emosional, namun bertujuan untuk mendidik dan mengingatkan atlet akan pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tim. Melalui sanksi yang tegas namun mendidik ini, pelatih memastikan bahwa semua anggota latihan mematuhi aturan dengan penuh kesadaran dan tanpa pengecualian.

Dengan pendekatan yang sistematis dan disiplin, pelatih Tapak Suci tidak hanya membentuk atlet yang unggul dalam segi fisik, tetapi juga membangun karakter yang kuat. Disiplin yang diterapkan dalam setiap

aspek latihan menjadi bekal yang tak ternilai bagi perkembangan pribadi atlet, baik dalam dunia bela diri maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam jangka panjang, disiplin yang diterapkan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan bela diri tetapi juga membangun karakter yang siap menghadapi tantangan di luar latihan. Pelatih dengan demikian menjadi teladan dalam mengintegrasikan kedisiplinan sebagai pondasi utama kesuksesan.<sup>85</sup>

b. Pendidik yang Mengedepankan Kejujuran

Sebagai pendidik, pelatih Tapak Suci mengedepankan kejujuran dengan cara melibatkan atlet untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Misalnya, pelatih mengingatkan pentingnya melakukan gerakan sesuai jumlah repetisi yang diminta tanpa mengurangi angka. Hal ini bukan hanya soal memenuhi instruksi tetapi juga membangun integritas pribadi atlet.<sup>86</sup> Pelatih Tapak Suci sering kali mengaitkan nilai kejujuran dengan ajaran Islam, yang menjadi dasar utama dalam membentuk karakter atlet. Dalam setiap kesempatan, pelatih menekankan pentingnya meneladani sifat *sidiq* (kejujuran) yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan agar atlet memahami bahwa kejujuran bukan hanya sekedar nilai moral, tetapi juga merupakan bagian integral dari iman. Dengan pendekatan ini, pelatih ingin membangun pemahaman bahwa setiap tindakan, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari, harus dilandasi dengan kejujuran yang tulus.

Nilai kejujuran ini ditanamkan tidak hanya dalam konteks pemahaman teori, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan latihan. Saat atlet mempelajari gerakan atau teknik baru, pelatih mengingatkan agar mereka selalu jujur dengan diri sendiri, mengevaluasi sejauh mana mereka telah menguasai gerakan tersebut tanpa menyembunyikan kelemahan atau kesalahan. Kejujuran dalam

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Pelatih Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 15 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

<sup>86</sup> Hasil Observasi pada saat latihan Tapak Suci UIN Saizu, pada tanggal 18 November 2024, pukul 16.30 WIB.

pengakuan terhadap kemampuan diri akan membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka dengan lebih efektif. Hal yang sama juga berlaku saat menghadapi tantangan fisik dalam latihan. Pelatih sering mengingatkan bahwa berusaha untuk menghindari tantangan atau mengurangi usaha hanya karena ketidakjujuran terhadap diri sendiri akan menghambat perkembangan potensi atlet itu sendiri.

Selain itu, pelatih juga sering menyampaikan pesan bahwa ketidakjujuran dalam berlatih tidak hanya berdampak pada hasil fisik, tetapi juga pada aspek mental dan spiritual. Ketika seorang atlet tidak jujur dalam proses latihan, dia mungkin merasa puas dengan pencapaian yang tidak sebenarnya, yang pada akhirnya akan membatasi potensi mereka untuk berkembang lebih jauh. Dengan mengaitkan nilai kejujuran dengan ajaran agama, pelatih ingin atlet menyadari bahwa kejujuran bukan hanya hal yang penting dalam dunia bela diri, tetapi juga dalam kehidupan mereka sebagai individu yang berakhlak mulia.

Melalui pendekatan ini, atlet tidak hanya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan tim, tetapi juga semakin memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelatih Tapak Suci berhasil membentuk atlet yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini menciptakan iklim latihan yang positif, di mana setiap anggota berusaha untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang penuh kejujuran dan saling menghargai. Pendukung Kerja Keras

Kerja keras menjadi nilai penting yang ditanamkan pelatih Tapak Suci, terutama dalam menghadapi kompetisi. Pelatih memastikan bahwa latihan bukan hanya kegiatan rutin tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan prestasi. Contohnya, program Training Center (TC) dilakukan untuk mempersiapkan atlet menghadapi kejuaraan dengan latihan intensif setiap hari selama dua bulan. Dalam masa tersebut, pelatih meningkatkan intensitas dan frekuensi latihan untuk membangun

kekuatan fisik dan mental atlet. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan atlet tetapi juga menanamkan mentalitas pantang menyerah. Pelatih juga mendorong atlet untuk berusaha maksimal, terutama ketika melalui proses seleksi yang ketat untuk masuk tim utama. Dengan demikian, pelatih berperan sebagai motivator yang memastikan atlet memahami bahwa hasil terbaik hanya bisa dicapai melalui kerja keras.

c. Penerapan Nilai Kebersihan

Pelatih Tapak Suci memandang kebersihan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter atlet, sejalan dengan prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari selama latihan. Pelatih berusaha menciptakan lingkungan latihan yang bersih dan nyaman dengan melibatkan semua atlet secara aktif dalam menjaga kebersihan tempat latihan.

Salah satu cara pelatih menanamkan nilai ini adalah dengan mengatur jadwal kebersihan yang melibatkan atlet secara bergantian. Sebagai contoh, setelah sesi makan bersama, atlet diminta untuk membersihkan sampah masing-masing dan memastikan tempat latihan kembali rapi. Tugas ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter agar para atlet memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh.

Selain di area latihan, nilai kebersihan juga diterapkan di ruang sekretariat organisasi. Jadwal piket rutin dibuat untuk memastikan ruangan tetap bersih dan tertata. Dengan cara ini, pelatih tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan fisik tetapi juga membangun rasa kepedulian dan kebersamaan di antara para atlet.

Yang lebih penting, pelatih memberikan teladan nyata melalui tindakan mereka sendiri. Pelatih menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan dengan terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan latihan. Contoh ini menjadi motivasi bagi para atlet untuk

meniru perilaku tersebut, memperkuat pemahaman bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas orang lain, tetapi tanggung jawab bersama.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan latihan yang nyaman dan sehat, tetapi juga membantu para atlet memahami bahwa nilai kebersihan tidak terbatas pada tempat latihan saja. Nilai ini diharapkan terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pelatih Tapak Suci tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membangun karakter atlet yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kebiasaan ini menjadi salah satu cara pelatih mengintegrasikan nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari.<sup>87</sup>

d. Pendorong Semangat Kompetisi

Pelatih Tapak Suci memiliki peran yang signifikan dalam mendorong semangat kompetisi yang sehat di antara para atlet, dengan menjadikan kompetisi sebagai wadah pembelajaran, pengembangan diri, dan dakwah. Kompetisi tidak semata-mata dipandang sebagai ajang untuk meraih medali atau prestasi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menunjukkan keunggulan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sportivitas, kerja keras, dan etika.

Semangat kompetisi ini ditanamkan sejak awal melalui pendekatan yang terencana dan sistematis dalam setiap sesi latihan. Pelatih secara konsisten memotivasi para atlet untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga mengasah ketangguhan mental dan pengendalian emosi. Dalam latihan, pelatih mengadakan seleksi ketat sebagai langkah awal menuju kompetisi, memastikan bahwa hanya atlet yang benar-benar siap dan memenuhi standar yang ditetapkan yang akan mewakili perguruan. Proses seleksi ini dilakukan secara transparan dan adil, sehingga setiap atlet merasa termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 15 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

Pelatih juga menekankan bahwa kompetisi adalah bagian dari dakwah, di mana para atlet dapat menunjukkan nilai-nilai luhur Islam melalui sikap dan tindakan mereka di arena. Dalam setiap pertandingan, atlet diajarkan untuk tetap rendah hati saat menang dan menerima kekalahan dengan lapang dada, sebagai bentuk pengendalian diri yang diajarkan dalam Islam. Sikap ini mencerminkan kepribadian seorang atlet Tapak Suci yang tidak hanya tangguh secara fisik tetapi juga kuat secara spiritual.

Selain itu, pelatih menggunakan kompetisi sebagai sarana untuk menumbuhkan solidaritas tim. Proses latihan dan seleksi tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga mendorong para atlet untuk saling mendukung, berbagi ilmu, dan memperkuat satu sama lain. Semangat kebersamaan ini memastikan bahwa setiap anggota tim merasa menjadi bagian penting dari perjalanan menuju sukses bersama.

Dengan pendekatan ini, pelatih berhasil menciptakan atmosfer kompetisi yang sehat, di mana setiap atlet termotivasi untuk terus berkembang tanpa melupakan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup mereka. Kompetisi tidak hanya menjadi ajang prestasi, tetapi juga menjadi cara untuk memperkenalkan keindahan Islam kepada dunia melalui pencak silat Tapak Suci. Selain itu, selama Training Center, pelatih terus memantau perkembangan atlet untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan kompetisi.<sup>88</sup> Dengan cara ini, pelatih menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat, di mana atlet tidak hanya berlatih untuk menang tetapi juga untuk membuktikan dedikasi mereka dalam mengembangkan diri. Kompetisi ini menjadi motivasi bagi atlet untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

e. Komunikator yang Efektif

Sebagai komunikator yang handal, pelatih Tapak Suci tidak hanya berperan dalam mengarahkan latihan fisik tetapi juga dalam

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Anggota Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 15 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif dan inspiratif. Kemampuan komunikasi ini terlihat dari bagaimana pelatih memadukan ajaran agama ke dalam setiap aspek latihan, menciptakan pengalaman yang holistik bagi para atlet. Salah satu contoh nyata adalah penghentian latihan saat waktu shalat tiba. Dengan melibatkan seluruh atlet untuk menunaikan ibadah bersama, pelatih menunjukkan bahwa prioritas utama dalam kehidupan adalah menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Hal ini sekaligus menjadi teladan nyata yang memperkuat penghayatan nilai religius di kalangan atlet.

Rajabena Khafidz Akbar lahir pada tanggal 12 November 1998 di Banyumas. Sebagai role model Rajabena memulai pendidikan agama di pondok pesantren modern Zam-zam Cilongok dari tahun 2011 sampai 2014. Ketika sedang melakukan pendidikan agama, Rajabena juga memulai latihan pencak silat di pondok tersebut pada tahun 2014 namun sempat tidak aktif. Rajabena memulai kembali perjalanan di dunia pencak silat pada tahun 2021 dan mulai melatih pada tahun 2023 pada program ekstrakurikuler di berbagai sekolah dan melatih di UKM Pencak Silat UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto hingga sekarang.

Selain itu, pelatih menggunakan sesi latihan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, kejujuran, dan kerja keras. Misalnya, kedisiplinan diajarkan melalui konsistensi jadwal latihan dan penerapan sanksi yang mendidik, sementara nilai kejujuran disampaikan dengan mendorong atlet untuk jujur terhadap kemampuan dan usaha mereka sendiri. Pelatih selalu mengaitkan pesan-pesan ini dengan ajaran agama, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diterima oleh para atlet. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut tetapi juga menciptakan kesadaran bahwa ajaran Islam relevan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berlatih bela diri.

Kemampuan pelatih dalam menciptakan suasana yang kondusif juga menjadi salah satu kekuatan komunikasi yang signifikan. Dengan

pendekatan yang ramah namun tegas, pelatih mampu membuat atlet merasa nyaman, didengar, dan dihargai. Hal ini mendorong para atlet untuk lebih termotivasi dan fokus dalam latihan, sambil menjaga hubungan yang harmonis antara pelatih dan anggota tim. Komunikasi yang jelas dan penuh semangat ini juga menjadi landasan untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat, menciptakan ikatan yang kuat antara pelatih dan atlet.

Melalui kombinasi komunikasi yang efektif, pengajaran nilai-nilai agama, dan pendekatan yang membangun motivasi, pelatih Tapak Suci tidak hanya meningkatkan kualitas latihan tetapi juga membentuk karakter spiritual para atlet. Peran pelatih sebagai pembimbing ini menjadikan latihan bela diri tidak sekadar sarana fisik, tetapi juga proses pengembangan diri yang menyeluruh, baik secara mental, emosional, maupun spiritual.

## 2. Hubungan Komunikasi Pelatih dengan Nilai-Nilai Tapak Suci

Komunikasi pelatih dalam Tapak Suci UIN mencerminkan nilai-nilai inti seperti iman, akhlak, dan persaudaraan. Setiap interaksi yang dilakukan pelatih tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyisipkan pesan moral dan spiritual. Pelatih mengajarkan pentingnya bersikap rendah hati meskipun memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni. Nilai persaudaraan selalu ditekankan melalui kerja sama antar anggota selama latihan, menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Dengan begitu, komunikasi yang dibangun tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan arahan, tetapi juga media penanaman nilai-nilai luhur.

Selain itu, motto Tapak Suci, “Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat,” selalu menjadi pedoman dalam setiap interaksi. Pelatih mengintegrasikan motto ini dengan cara memulai dan mengakhiri latihan melalui doa bersama. Filosofi ini mengingatkan peserta bahwa kekuatan fisik harus selalu diiringi dengan keimanan dan akhlak mulia. Setiap gerakan bela diri juga dijelaskan maknanya yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kesabaran dan pengendalian diri. Ini menunjukkan bagaimana

komunikasi pelatih tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga reflektif, menghubungkan aktivitas fisik dengan nilai-nilai spiritual.

Untuk memastikan nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, pelatih diberikan pelatihan khusus yang menekankan komunikasi berbasis nilai. Para pelatih dituntut untuk menjadi teladan, baik dalam berbicara maupun bertindak, karena peserta cenderung meniru perilaku mereka. Misalnya, pelatih harus disiplin dalam waktu agar peserta juga terbiasa menghargai waktu. Dengan pendekatan ini, komunikasi yang dilakukan bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta.

### 3. Peran Komunikasi Pelatih dalam Membentuk Ketakwaan

Pelatih Tapak Suci UIN memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para peserta. Salah satu cara utama adalah dengan memulai setiap latihan dengan doa bersama. Kebiasaan ini tidak hanya membangun suasana religius, tetapi juga mengingatkan peserta untuk selalu bersyukur dan berserah diri kepada Allah. Selain itu, pelatih sering menyisipkan pesan-pesan agama saat menjelaskan gerakan bela diri, seperti mengaitkan filosofi gerakan dengan nilai kesabaran dan ketekunan. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah menghubungkan latihan fisik dengan aspek spiritual.

Praktik nyata lainnya terlihat dalam momen-momen tertentu selama latihan. Misalnya, ketika peserta merasa kesulitan menguasai gerakan, pelatih tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga memotivasi mereka dengan pesan-pesan Islami. Pelatih sering menekankan bahwa setiap kesulitan adalah ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Selain itu, setelah latihan, pelatih kadang mengadakan diskusi singkat untuk menguatkan nilai-nilai agama yang telah disisipkan selama latihan. Praktik ini memberikan pengalaman yang holistik bagi peserta, yang mencakup aspek fisik dan spiritual.

Pendekatan komunikasi yang digunakan pelatih juga berbeda antara situasi formal dan nonformal. Dalam latihan formal, komunikasi lebih tegas

dan terstruktur untuk menjaga fokus peserta. Sementara itu, di luar latihan, pendekatan komunikasi lebih santai dan personal, seperti berbincang dengan peserta mengenai aktivitas sehari-hari mereka. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk ketakwaan peserta. Pendekatan formal memberikan kerangka disiplin, sementara pendekatan nonformal menciptakan kedekatan emosional yang mendukung pembentukan spiritualitas peserta.

#### 4. Efektivitas Komunikasi dalam Pembinaan Peserta

Efektivitas komunikasi pelatih dalam membina peserta dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka. Banyak peserta yang menjadi lebih disiplin dan menunjukkan kemajuan dalam memahami nilai-nilai ketakwaan. Mereka mulai menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran dan pengendalian diri, tidak hanya dalam latihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pelatih berperan sebagai motivator yang mendorong peserta untuk terus belajar dan berkembang, baik secara fisik maupun spiritual.

Gaya komunikasi pelatih, baik verbal maupun nonverbal, memiliki pengaruh besar terhadap respon peserta. Komunikasi verbal berupa arahan dan motivasi memberikan kejelasan dan inspirasi bagi peserta. Sementara itu, komunikasi nonverbal, seperti senyuman dan sikap ramah, menciptakan suasana yang hangat dan mendukung. Hal ini membuat peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Efektivitas ini tercermin dari tingginya partisipasi peserta dalam latihan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan mereka.

Namun, hambatan komunikasi tetap ada, terutama dalam menghadapi peserta baru yang belum memahami sepenuhnya filosofi Tapak Suci. Beberapa peserta juga cenderung kurang terbuka terhadap nasihat pelatih. Untuk mengatasi hal ini, pelatih menggunakan pendekatan personal, seperti memberikan perhatian khusus kepada peserta yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, hambatan komunikasi dapat diminimalisir, dan nilai-nilai ketakwaan dapat terus ditanamkan secara efektif.

Komunikasi merupakan jembatan utama dalam interaksi manusia, yang memungkinkan pesan, gagasan, dan nilai-nilai ditransmisikan dari satu individu ke individu lainnya. Peneliti mengamati dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pelatih Tapak Suci UIN Menggunakan Komunikasi verbal, dimana komunikasi verbal itu memiliki arti suatu penyampaian yang dilakukan baik melalui lisan maupun tulisan, menjadi bentuk utama dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Dengan komunikasi verbal, seseorang dapat mengatur persepsi dan membangun pemahaman bersama, menjadikannya alat yang penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karakter. Teori-teori komunikasi verbal, seperti *operant conditioning*, teori kognitif, dan teori penengah, memberikan landasan tentang bagaimana proses komunikasi ini dapat berlangsung secara optimal.

Komunikasi vertikal adalah bentuk komunikasi antara individu dengan Tuhan yang bersifat spiritual dan religius dan mencakup do'a, dzikir, meditasi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun komunikasi vertikal pelatih Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri antara lain adalah:

1. Berdoa sebelum dan sesudah latihan.
2. Meditasi dengan berdzikir saat mengalami hal kurang baik dalam latihan.
3. Melaksanakan sholat ketika saat latihan menabrak waktu sholat dan berpuasa sunah.

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi antara individu dengan individu yang lain yang bersifat interpersonal atau kelompok dan mencakup komunikasi verbal dan nonverbal dengan tujuan berbagi informasi, membangun hubungan, dan mencapai kesepakatan. Adapun komunikasi nonverbal yang dilakukan pelatih Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri antara lain adalah:

1. Teguran ketika seseorang peserta melakukan kesombongan seperti "Kesombongan awal dari kekalahan"
2. Diskusi tentang jurus-jurus yang mengandung ilmu keislaman seperti arti logo, warna baju, arti gerakan, dan lainnya.

Dalam konteks pelatihan Tapak Suci, komunikasi verbal memainkan peran sentral dalam menyampaikan instruksi, nilai-nilai, dan motivasi kepada para

peserta. Pelatih memanfaatkan pendekatan komunikasi ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teknik bela diri, serta untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi inti dari filosofi Tapak Suci. Dengan penggunaan bahasa yang jelas, terstruktur, dan penuh makna, pelatih mampu menciptakan hubungan yang kuat dengan peserta, membimbing mereka tidak hanya untuk menguasai keterampilan fisik, tetapi juga untuk membangun karakter yang tangguh dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan komunikasi verbal sebagai komponen integral dalam membentuk keberhasilan pelatihan. Adapun Teori Komunikasi Verbal dalam Gaya Pelatih Tapak Suci:

#### 1. Operant Conditioning

Dalam konteks operant conditioning, pelatih Tapak Suci sering memberikan reinforcement positif sebagai bentuk penghargaan terhadap kemajuan peserta. Pujian seperti, "Kamu melakukannya dengan sangat baik, pertahankan!" tidak hanya memotivasi tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Di sisi lain, pelatih juga menggunakan koreksi yang sifatnya membangun ketika peserta melakukan kesalahan, seperti memberikan arahan ulang tanpa membuat peserta merasa tertekan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa stimulus tidak harus selalu berbentuk reward, tetapi juga *feedback* yang membantu peserta memahami area yang perlu diperbaiki.<sup>89</sup>

Metode ini efektif karena memanfaatkan keterkaitan antara aksi dan reaksi dalam pembelajaran gerakan Tapak Suci. Dengan memberikan stimulus yang tepat, pelatih mampu menanamkan kebiasaan positif dalam latihan. Peserta menjadi lebih percaya diri karena mereka memahami bahwa setiap upaya yang mereka lakukan akan dihargai atau diperbaiki untuk mendukung perkembangan mereka.

#### 2. Teori Kognitif

Pelatih juga menerapkan teori kognitif dengan memastikan bahwa peserta memahami filosofi di balik setiap gerakan yang mereka pelajari. Dalam hal ini, pelatih tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga menjelaskan

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi latihan Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 18 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

konsep-konsep mendalam yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, keikhlasan, dan keadilan. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menghafal gerakan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pelatih menggunakan metode diskusi untuk merangsang proses berpikir peserta. Sebagai contoh, pelatih dapat bertanya, "Apa makna dari gerakan ini menurut kalian?" Pertanyaan ini mendorong peserta untuk merefleksikan latihan mereka secara lebih mendalam dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatih memahami pentingnya pengembangan kompetensi berpikir peserta dalam pembelajaran bela diri.

### 3. Teori Penengah

Penerapan teori penengah terlihat dari bagaimana pelatih berinteraksi dengan peserta berdasarkan kondisi internal mereka. Misalnya, ketika peserta untuk keberhasilanmu di masa depan." Kalimat ini tidak hanya menyemangati tetapi juga menekankan pentingnya proses dalam mencapai hasil.

Selain itu, pelatih sering kali mengamati respons emosional peserta selama latihan untuk menentukan pendekatan yang paling efektif. Jika peserta menghadapi kesulitan, pelatih dapat mengadopsi gaya komunikasi yang lebih personal dan empatik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatih memahami bahwa proses internal setiap peserta berbeda-beda dan perlu dukungan yang spesifik untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.<sup>90</sup>

Jenis dan Karakteristik Komunikasi Verbal Pelatih. Pelatih Tapak Suci menggunakan dua jenis komunikasi verbal: berbicara dan menulis. Dalam berbicara, pelatih menggunakan arahan yang ringkas dan jelas saat latihan, seperti memberikan aba-aba atau penjelasan teknis gerakan. Komunikasi verbal yang tertulis, seperti panduan latihan atau jadwal kegiatan, juga mendukung peserta untuk memahami aturan dan target yang harus dicapai. Karakteristik komunikasi verbal pelatih yang efektif terlihat dari kejelasan dan kesingkatannya. Pelatih memastikan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari

---

<sup>90</sup> Hasil Observasi latihan Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 18 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

yang dipadukan dengan terminologi keagamaan mudah dipahami oleh peserta. Misalnya, saat menjelaskan arti filosofi sabuk, pelatih menggunakan analogi sederhana yang relevan dengan kehidupan peserta.

Komunikasi ini menekankan pesan denotatif dan konotatif sehingga tidak hanya dimengerti tetapi juga bermakna bagi peserta. Penerapan Komunikasi Nonverbal oleh Pelatih. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam gaya komunikasi pelatih. Ekspresi wajah, seperti senyuman atau anggukan kepala, menunjukkan apresiasi dan menciptakan suasana yang mendukung selama latihan. Gestur seperti demonstrasi gerakan dengan tubuh sendiri membantu peserta memahami teknik secara visual. Pelatih juga menjaga kontak mata dengan peserta, yang mencerminkan perhatian dan keseriusan dalam melatih.

Selain itu, sikap tubuh pelatih yang tegap dan bersemangat memberikan contoh langsung kepada peserta tentang bagaimana mereka harus bersikap selama latihan. Proksimitas atau kedekatan jarak saat memberikan arahan juga menunjukkan perhatian personal, yang membantu peserta merasa didukung secara individu. Isyarat nonverbal ini melengkapi komunikasi verbal pelatih dan menciptakan hubungan yang lebih erat dengan peserta.<sup>91</sup>

Dari analisis ini, terlihat bahwa pelatih Tapak Suci UIN menerapkan elemen-elemen dari teori komunikasi verbal dan nonverbal secara harmonis. *Operant conditioning* digunakan untuk memotivasi, teori kognitif untuk mendalami pemahaman, dan teori penengah untuk menyesuaikan komunikasi dengan kondisi internal peserta. Jenis komunikasi verbal, baik berbicara maupun menulis, selalu dilakukan dengan karakteristik kejelasan dan kesederhanaan. Komunikasi nonverbal menjadi pelengkap yang memperkuat pesan, sehingga menciptakan lingkungan latihan yang mendukung pengembangan fisik, mental, dan spiritual peserta.

---

<sup>91</sup> Hasil Observasi latihan Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 18 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

### C. Indikator Nilai-Nilai Ketakwaian Tapak Suci.

Ada beberapa indikator ketakwaan dalam kegiatan kepelatihan Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, antara lain sebagai berikut:

1. Beriman kepada yang Ghaib.

Pelatih Pelatih Tapak Suci yang efektif dapat memfasilitasi peningkatan kesadaran dan keyakinan pesilat akan kehadiran Tuhan. Strategi komunikasi yang digunakan pelatih, seperti pembacaan Al-Qur'an dan Hadits, doa bersama, dan diskusi tentang nilai-nilai agama, terbukti efektif dalam meningkatkan keimanan pesilat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi pelatih yang berfokus pada spiritualitas dapat meningkatkan kesadaran pesilat akan pentingnya beriman kepada Yang Ghaib. Hal ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi efektif dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku individu.

2. Mendirikan Shalat.

Komunikasi yang efektif dari pelatih dapat membangun kesadaran dan keyakinan pesilat akan pentingnya shalat sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban seorang muslim. Pelatih juga mengajak peserta untuk sholat ketika adzan berkumandang walaupun sedang latihan.

Strategi komunikasi yang digunakan pelatih, seperti pembacaan Al-Qur'an dan Hadits, doa bersama, dan diskusi tentang nilai-nilai agama, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual pesilat. Pelatih yang memiliki kemampuan komunikasi spiritual yang baik dapat memfasilitasi peningkatan kesadaran spiritual pesilat dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

3. Berinfak di jalan Allah.

Dalam kegiatan latihan tentunya ada juga implikatur tentang melakukan infak seperti berbagi takjil saat bulan Ramadhan dan penggalangan donasi ketika ada musibah

4. Beriman kepada para Rasul dan Kitabnya.

Tapak Suci sendiri sudah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga kegiatan kepelatihan tentunya tidak luput dari keimanan terhadap Rasul dan Kitab Suci.

5. Bertawassul kepada Allah.

Pelatih mengajarkan berdo'a pada saat sebelum latihan dan sesudah latihan. Kalimat dzikir juga di implikasikan ketika sedang mengalami hal baik ataupun hal buruk seperti "Alhamdulillah" atau "Astaghfirullah"

6. Sabar.

Dalam kegiatan latihan sabar adalah kunci dari segala hal dimana melakukan gerakan berulang-ulang atau naiknya tingkatan sabuk dengan seberapa lamanya peserta latihan di tempat tersebut.

7. Jujur.

Gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang melatih sebuah kejujuran peserta, karena rasa lelah yang diterima peserta ketika melakukan hal secara berulang kerap kali membuat peserta merasa lelah dan bosan. Namun hal tersebut justru dapat melatih kejujuran peserta kepada pelatih dan dapat menjadikan peserta jujur tentang semua hal termasuk di luar latihan.

**D. Faktor pendukung dan penghambat pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri.**

Ketakwaan merupakan salah satu inti dari pembentukan karakter dalam latihan pencak silat Tapak Suci di UIN Saifuddin Zuhri. Sebagai bela diri berbasis nilai-nilai Islam, Tapak Suci tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertakwa dan berakhlak mulia. Setiap latihan dirancang untuk mengintegrasikan aspek spiritual dengan fisik, menciptakan harmoni yang sejalan dengan ajaran Islam. Pelatih memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kesabaran terserap dalam jiwa setiap peserta. Ini bukan sekadar latihan bela diri, melainkan sebuah perjalanan membangun kedekatan dengan Allah melalui aktivitas fisik yang bernilai ibadah.

Dalam konteks pembelajaran di Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri, komunikasi pelatih, baik verbal maupun nonverbal, menjadi alat utama dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan. Komunikasi verbal seperti nasihat spiritual, doa pembuka latihan, dan pengingat tentang pentingnya niat yang ikhlas menjadi bagian integral dari setiap sesi latihan. Di sisi lain, komunikasi nonverbal seperti ekspresi ketegasan, sikap teladan, dan perhatian tulus terhadap peserta juga menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Kombinasi ini tidak hanya membantu peserta memahami teknik bela diri, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap langkah mereka.<sup>92</sup>

Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Pelatih sering menghadapi tantangan dalam menumbuhkan ketakwaan peserta, terutama yang berasal dari latar belakang beragam. Ada peserta yang mungkin memandang pencak silat hanya sebagai olahraga fisik tanpa memahami esensi spiritual di baliknya. Di sisi lain, faktor-faktor seperti waktu pelatihan yang terbatas atau hambatan komunikasi antara pelatih dan peserta juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran nilai-nilai ketakwaan. Meski demikian, pelatih Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri terus berupaya mencari solusi untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa setiap peserta tidak hanya menjadi ahli bela diri, tetapi juga pribadi yang kuat secara spiritual.

### **Faktor Pendukung Pelatih dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri**

Pelatih memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta pencak silat Tapak Suci di UIN Saifuddin Zuhri. Faktor pendukung berikut menjadi elemen utama yang berkontribusi dalam menumbuhkan nilai ketakwaan peserta:

#### **1. Integrasi Nilai Islam dalam Sistem Pelatihan**

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi latihan Tapak Suci UIN Saizu, Pada tanggal 18 November 2024, Pukul 16.30 WIB.

Sistem pelatihan Tapak Suci secara inheren berbasis nilai-nilai Islam, menjadikannya media yang efektif untuk menanamkan ketakwaan. Doa yang mengawali dan mengakhiri sesi latihan menjadi simbol penguatan spiritual yang konsisten. Selain itu, dzikir yang disisipkan di sela-sela latihan memperdalam rasa kedekatan peserta kepada Allah.

Filosofi gerakan dalam Tapak Suci, yang mencerminkan ajaran Islam seperti sabar, rendah hati, dan keberanian untuk kebaikan, berfungsi sebagai metode pengajaran yang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral. Misalnya, gerakan bertahan dapat diinterpretasikan sebagai wujud kesabaran, sedangkan gerakan menyerang dengan niat membela kebenaran mencerminkan keberanian yang Islami. Pendekatan ini memadukan pelatihan fisik dengan pengajaran spiritual secara menyeluruh.

## **2. Kehadiran Pelatih Sebagai Role Model**

Pelatih yang memiliki kepribadian santun dan akhlak Islami menjadi teladan nyata bagi peserta. Sikap pelatih yang konsisten mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan, memberikan pengaruh mendalam terhadap peserta.

Komunikasi verbal berupa nasihat-nasihat spiritual, pengingat tentang niat yang ikhlas, dan motivasi berbasis nilai agama membantu peserta memahami pentingnya ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti tindakan nyata, ekspresi kesungguhan, dan kehadiran yang penuh perhatian menciptakan suasana latihan yang lebih bermakna. Keteladanan pelatih menjadi sumber inspirasi yang tidak hanya dirasakan selama sesi latihan, tetapi juga memotivasi peserta untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Keharmonisan Antara Peserta dan Pelatih**

Keharmonisan hubungan antara peserta dan pelatih menciptakan suasana latihan yang kondusif dan penuh semangat. Pelatih yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta, baik melalui bimbingan pribadi maupun perhatian tulus, menjadi fondasi utama dalam menciptakan rasa saling percaya. Dukungan moral yang diberikan pelatih, seperti apresiasi atas usaha peserta dan

motivasi untuk terus berkembang, memperkuat semangat peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan.

Latihan bersama yang didasarkan pada prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) juga memberikan dorongan spiritual bagi peserta. Semangat kebersamaan yang terjalin tidak hanya mendukung perkembangan fisik, tetapi juga menguatkan perjalanan spiritual setiap peserta. Dalam suasana persaudaraan ini, peserta saling memotivasi untuk menjadi individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai ketakwaan.

Dengan ketiga faktor ini, pelatih mampu mengintegrasikan pelatihan fisik dan spiritual secara harmonis. Pendekatan yang menyeluruh ini menjadikan latihan Tapak Suci tidak hanya sekadar ajang pembelajaran bela diri, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami.

## **Faktor Penghambat Pelatih dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri**

### **1. Beragamnya Latar Belakang Peserta**

Peserta Tapak Suci yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman agama sering menjadi tantangan bagi pelatih dalam menyampaikan nilai-nilai ketakwaan. Ada peserta yang lebih fokus pada aspek fisik pencak silat dan kurang memperhatikan dimensi spiritual. Untuk mengatasi ini, pelatih menggunakan pendekatan inklusif dengan mengaitkan gerakan silat pada prinsip-prinsip Islam, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan keikhlasan.

Pelatih memulai latihan dengan doa bersama untuk menanamkan nilai religius sejak awal. Selain itu, pesan-pesan spiritual disisipkan dalam latihan, seperti mengajarkan pentingnya kejujuran saat mengikuti instruksi atau mengelola ego saat bertanding. Pelatih juga menjelaskan bahwa keberhasilan dalam silat tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga ketenangan batin dan keimanan yang kokoh.

Untuk membangun pemahaman, pelatih menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan refleksi. Kegiatan tambahan, seperti kajian singkat atau cerita inspiratif dari ajaran Islam, dilakukan agar peserta lebih mudah memahami

dan merasakan relevansi nilai spiritual dalam latihan. Dengan pendekatan ini, pelatih tidak hanya menjembatani perbedaan di antara peserta tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang tangguh secara fisik dan spiritual.

## **2. Keterbatasan Waktu Latihan**

Waktu latihan yang terbatas sering menjadi hambatan dalam menyampaikan nilai-nilai ketakwaan secara maksimal. Pelatih harus membagi perhatian antara mengajarkan teknik bela diri, meningkatkan kekuatan fisik peserta, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, pelatih menyisipkan pesan-pesan ketakwaan secara singkat namun bermakna di sela-sela latihan.

Contohnya, pelatih mengaitkan prinsip-prinsip keagamaan dengan gerakan silat, seperti kesabaran dalam menguasai teknik dan keikhlasan dalam usaha. Selain itu, pelatih memanfaatkan momen jeda, seperti sebelum latihan dimulai atau saat istirahat, untuk memberikan motivasi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pelatih tetap mampu menanamkan aspek spiritual tanpa mengganggu fokus utama latihan. Hal ini membantu peserta memahami pentingnya keseimbangan antara fisik dan spiritual, meski dalam waktu yang terbatas.

## **3. Hambatan Komunikasi**

Meski komunikasi verbal dan nonverbal digunakan secara aktif, hambatan komunikasi antara pelatih dan peserta tetap kerap muncul. Salah satu contohnya adalah perbedaan persepsi terhadap pesan yang disampaikan, di mana peserta mungkin menafsirkan instruksi atau nilai-nilai yang diajarkan secara berbeda dari maksud pelatih. Selain itu, penggunaan istilah atau filosofi tertentu yang kurang dipahami peserta juga dapat menjadi kendala.

Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pelatih dalam menanamkan nilai ketakwaan. Untuk mengatasinya, pelatih perlu menyederhanakan bahasa yang digunakan, memastikan pesan disampaikan dengan jelas, dan memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta. Pelatih juga dapat memanfaatkan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan diterapkan secara optimal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi pelatih memainkan peran penting dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri. Komunikasi verbal berupa nasihat-nasihat spiritual, doa pembuka dan penutup, serta pengingat tentang niat yang ikhlas menjadi bagian integral dalam setiap sesi latihan. Komunikasi nonverbal, seperti keteladanan dalam sikap, perhatian tulus, dan ekspresi kesungguhan, juga memberikan pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan ini, pelatih berhasil menciptakan harmoni antara pengembangan kemampuan fisik dan spiritual peserta, sehingga latihan Tapak Suci tidak hanya menjadi ajang pembelajaran bela diri, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Namun, proses penanaman nilai ketakwaan ini tidak terlepas dari tantangan. Pelatih dihadapkan pada beragam latar belakang peserta, baik dari segi sosial, budaya, maupun pemahaman agama, yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap nilai-nilai ketakwaan. Selain itu, keterbatasan waktu latihan dan hambatan komunikasi, seperti perbedaan persepsi atau kurangnya pemahaman peserta, menjadi kendala dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual secara maksimal. Meskipun demikian, pelatih terus berupaya mengatasi hambatan ini melalui pendekatan yang inovatif dan komitmen yang tinggi, sehingga nilai-nilai ketakwaan tetap dapat tertanam dalam diri peserta secara konsisten dan mendalam.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran komunikasi pelatih dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci di UIN Saifuddin Zuhri, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 1. Untuk Pelatih Tapak Suci

- a. Disarankan agar pelatih terus meningkatkan kualitas komunikasi verbal dengan memperbanyak nasihat spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta, sehingga nilai-nilai ketakwaan dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Pelatih sebaiknya lebih mengoptimalkan komunikasi nonverbal, seperti memberikan teladan nyata dalam sikap sehari-hari dan menunjukkan perhatian yang tulus kepada setiap peserta untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Islami.

#### 2. Untuk Peserta Tapak Suci

- a. Peserta diharapkan lebih terbuka terhadap pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan pelatih, serta aktif mengaplikasikan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta juga disarankan untuk berkomunikasi secara aktif dengan pelatih jika ada kendala atau ketidakpahaman terhadap materi yang diberikan.

#### 3. Untuk Pihak Lembaga atau Organisasi Tapak Suci

- a. Organisasi disarankan untuk menyediakan pelatihan tambahan bagi pelatih, khususnya yang berkaitan dengan metode komunikasi yang efektif, sehingga pesan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih baik.
- b. Mengatur jadwal latihan yang lebih fleksibel agar pelatih memiliki cukup waktu untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual tanpa terburu-buru.

### **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pelatih, baik secara verbal maupun nonverbal, memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketakwaan peserta pencak silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap sesi latihan, pelatih berhasil menciptakan harmoni antara pengembangan kemampuan fisik dan spiritual peserta. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti latar belakang peserta yang beragam dan hambatan

komunikasi, pelatih mampu mengatasinya melalui pendekatan yang inovatif dan komitmen yang tinggi.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelatih dan organisasi Tapak Suci dalam mengembangkan metode komunikasi yang lebih efektif untuk membangun karakter Islami peserta. Peneliti juga menyarankan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan memperhatikan aspek lain, seperti pengaruh lingkungan sosial atau peran keluarga dalam mendukung pembentukan ketakwaan peserta. Dengan demikian, nilai-nilai ketakwaan dapat semakin kokoh tertanam dalam diri generasi muda melalui kegiatan pencak silat Tapak Suci.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Affandi & M. Su'ud, 2016, "*Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-qur'an*", Jurnal al-Hikmah 4, No. 2
- Agung Nugroho, 2010, "*Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*" Laporan Penelitian Mandiri, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta,
- Agus H Hudjana , 2003 , *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Aip Syarifuddin, 1987, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk SLTP*, Jakarta: PT Grasindo.
- Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlak*,
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar Ruzz Media
- Anik Juwariyah, 1995., *Pencak Silat dan Tari*, Surabaya , University Press IKIP Surabaya
- Ardi Wira Azhari dkk, 2018, "*Perkembangan Seni Beladiri Tarung Derajat di Indonesia Tahun 1972-2017*", Historia Madania, Vol. 2, No. 2
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*,
- Dapartemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3 cet k-3,
- Deddy mulyana, 2018., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dinni Mufidatun Nisa dan Thomas Nugroho Aji, 2021, *Perkembangan Organisasi Tapak Suci di Surayaba 1966-1991*, Jurnal AVATARA, Volume 10, No. 2
- Ditetapkan pada sidang ke-14 Intergovernmental Committee For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage yang berlangsung di Bogota, Kolombia

- Djuarsa Sendjaja, 2002, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Dwi Hartanti, Lusy, 2013., "*Peran Guru dalam Membina Akhlak SiswaSiswi Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran*", Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo
- Emaliya Suryanti, 2019, *Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal*, Semarang: UIN Walisongo
- Eva Patriana, 2014, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 5, No. 2
- .
- Farida Nugrahani, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Book
- Firdaus, dkk, 2020, *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Bima*, jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol 7 No 1 (Januari-Juni, 2020), Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima,
- Gugun Arif Gunawan, 2007, *BelaDiri*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Hafied Cangara, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Hardani, dkk, 2020, *Metode Kualitatif*, CV Pustaka Ilmu Group
- Heri Gunawan, Chaerul Rochman, 2012., *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Heri Surikno, 2021, "*Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur'an*", Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, No. 1
- Julia T Wood, 2013, *Komunikasi Teori dan Praktek (komunikasi dalam kehidupan kita)*, Jakarta : Salemba Humanika
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2020)

- M. Ramli, 2015, "*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*" Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 1,
- Maryun Sudirohadiprodjo, 1982, *Pelajaran Pencak Silat : Rumusan Kongres IPSI Tahun 1950-Yogyakarta*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Mochamad Yusuf Ardiansyah, 2018., *Skripsi Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Muchlinawati, 2020, "*Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik*", Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*
- Nasharuddin, 2015, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I
- Notosoejitno 2008, *Antologi Pencak Silat*, Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia,
- Onong Uchjana Effendi, 1998, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT . Remaja Rosdakarya
- Onong Uchjana Effendy, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, cet ke-1
- Pimpinan Pusat Tapak Suci, 2010, *Motto Tapak Suci di Pusat Sentral Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Sentral Muhammadiyah Yogyakarta
- Putu Yulia Angga Dewi, 2019, *Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran*, Purwadinata: Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 3. No. 2
- Rahimah, 2018, *Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*, Skripsi ,Medan: Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
- Ratu Mutialela Caropeboka, 2017, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi

- Rijali Ahmad, 2018, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* ,Jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta Dan Jakarta Press,
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015, *Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing
- Subekti.N, dkk, 2021, *Tapak Suci Untuk Pnedidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sugihartini Permana, 2019, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, UIN Sunan Gunung Djati: Bahasa dan Sastra Arab
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, Jakarta: Rineka Cipta
- Uchjana Onong, 2002 , *“Dinamika Komunikasi”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Vianesa Sucia, 2016, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Komuniti, Vol. 8. No. 2.
- Viola Diane De Johnnie Putri, 2019, *Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019*, Salatiga: IAIN Salatiga
- Wahyu Purhantara, 2010, *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*, Graha Ilmu
- Widi Setyoningrum , 2014, *“Profil Pelatih Pencak Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta”* Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Widto Nugroho, *Modul Teori Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*
- Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, 2017, *“Kajian Teintang Eifektivitas Peisan Dalam Komunikasi,”* Jurnal Komunikasi. Vol. 3. No. 1

## LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisa diceritakan bagaimana proses Anda menjadi pelatih di Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri?
2. Apa motivasi Anda dalam melatih pencak silat di Tapak Suci, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan?
3. Bagaimana Anda menyampaikan nasihat-nasihat spiritual kepada peserta selama sesi latihan?
4. Apakah Anda menggunakan doa atau pengingat tertentu untuk membangun suasana spiritual? Jika ya, bagaimana reaksi peserta terhadap hal tersebut?
5. Bagaimana cara Anda menyesuaikan pesan verbal dengan latar belakang peserta yang beragam?
6. Bagaimana keteladanan Anda sebagai pelatih memengaruhi peserta?
7. Bagaimana cara Anda menunjukkan perhatian tulus dan ekspresi kesungguhan kepada peserta?
8. Apakah ada isyarat atau simbol tertentu yang Anda gunakan untuk memperkuat pesan moral atau spiritual?
9. Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada peserta?
10. Bagaimana perbedaan latar belakang peserta memengaruhi proses pelatihan?
11. Apakah ada hambatan komunikasi, seperti perbedaan persepsi atau kurangnya pemahaman, yang Anda alami?
12. Langkah-langkah apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hambatan dalam menyampaikan pesan spiritual?

13. Apakah Anda menerapkan metode atau pendekatan khusus untuk membuat pesan spiritual lebih mudah diterima peserta?
14. Bagaimana Anda memastikan bahwa nilai-nilai ketakwaan tetap tertanam dalam diri peserta secara konsisten?
15. Bagaimana Anda melihat peran pelatih dalam membentuk karakter peserta melalui pencak silat?
16. Apa harapan Anda terhadap pengembangan Tapak Suci di masa depan, terutama dalam aspek pembentukan spiritualitas peserta?



Lampiran 2

Daftar Informan Wawancara Langsung

### DAFTAR INFORMAN

- a. Rajabena (Pelatih Tapak Suci)
- b. Raikhan (Ketua Umum Tapak Suci)
- c. Ayu (Sekretaris)
- d. Tio (Anggota)
- e. Alwi (Anggota)



Lampiran 3

Hasil Dokumentasi Kegiatan

### HASIL DOKUMENTASI



Latihan Rutin



Keikutsertaan Tapak Suci dalam Kejuaraan

Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Yahya Tsaquf Calil Fadhlillah  
Tempat/Tanggal : Banjarnegara, 12 September 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Kaliwinasuh, Purwareja Klampok, Banjarnegara  
Nama Ayah : Supriyono  
Nama Ibu : Rasminah  
No. HP : 087868267505  
Alamat Email : ytsaquf@gmail.com

#### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

##### 1. Pendidikan Formal

- a. SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok
- b. Mts Riyadush Sholihin Purwareja Klampok
- c. MA Al-Hidayah 1 Purwareja Klampok
- d. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2018-2024

##### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyyah Miftahul Muftadiin Kaliwinasuh 2015-2018

#### C. RIWAYAT ORGANISASI

- a. UKM Pencak Silat
- b. Persaudaraan Setia Hati Terate

Purwokerto, 14 Januari 2025

Penyusun,



Yahya Tsaquf Calil F.